

**MODERASI ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN  
AKTUALISASINYA DALAM KONSEP ISLAM NUSANTARA  
(Q.S. Al-Baqarah: 143)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:  
**FATHIMATUS SYAHADAH KHILYATUL**  
NIM: E73218038

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Fathimatus syahadah khilyatul

Nim : E73218038

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Fathimatus Syahadah Khilyatul  
NIM: E73218038

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Fathimatus Syahadah Khilyatul

Nim : E73218038

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Islam Nusantara Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Moderasi  
Islam dalam Surah Al-Baqarah: 143)

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis  
munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri  
(UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 28 Desember 2022

Pembimbing Skripsi



Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag  
NIP. 191117021995032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Moderasi Islam Dan Aktualisasinya Dalam Islam Nusantara (Q.S Al-Baqarah: 143)” yang ditulis oleh Fathimatus Syahadah Khilyatul telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Januari 2023.

### Tim Penguji :

1. Dr Hj Khoirul Umami, M. Ag.  
NIP. 191117021995032001

(Penguji 1):



2. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I., M.Hum. (Penguji  
2): NIP. 199003042015031004



3. Naufal Cholily, M. Th. I.  
NIP. 198704272018011001

(Penguji 3):



4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I.  
NIP. 198506102015031006

(Penguji 4):



Surabaya, 8 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Lc. Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathimatus Syahadah Khilyatul  
NIM : E73218038  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : [fatimah.khilyah@gmail.com](mailto:fatimah.khilyah@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an Dan Aktualisasinya Dalam Islam Nusantara (Q.S Al-Baqarah: 143)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023

Penulis

(Fathimatus Syahadah Khilyatul)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

### **Fathimatus Syahadah K., Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya Dalam Konsep Islam Nusantara ( Surah Al-Baqarah: 143)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kecenderungan pemahaman agama yang radikal dan fundamental (ekstrim kanan dan ekstrim kiri). Kecenderungan-kecenderungan yang ekstrim tersebut membahayakan dan bertentangan dengan karakter Islam yang moderat (*wasath*). Sikap moderat yang dianjurkan dalam Alqur'an dalam penerapannya bukanlah suatu perkara yang mudah, untuk itu perlu adanya upaya agar moderasi (*wasath*) dapat menjadi acuan dalam berpikir, dan berperilaku umat Islam, salah satu upaya melalui praktik pemahaman pemikiran Islam Nusantara.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana moderasi Islam dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 143. (2) Bagaimana keterkaitan moderasi Islam dalam konsep pemikiran Islam Nusantara. Serta bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi Islam dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 143 dan bagaimana keterkaitan moderasi Islam dalam konsep pemikiran Islam Nusantara.

Permasalahan penelitian ini dibahas dengan menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu dengan mengkaji ayat 143 surah al-Baqarah dengan menganalisis sebab turunya ayat, munasabah, makna kosa kata dan penafsiran ayat tersebut. Penelitian ini termasuk jenis library research, data dikumpulkan dari kitab tafsir, Alqur'an dan buku-buku yang relevan dengan tema pembahasan. Kemudian data dianalisis lalu disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penafsiran *ummatan wasathan* (moderasi) dalam surah al-Baqarah: 143 adalah umat Islam yang mengikuti ajaran nabi, yaitu menjadi umat yang *wasath*. *Wasath* dalam artian adil dan seimbang dalam berbagai hal aspek kehidupan. (2) Aktualisasi nilai moderasi Islam dalam Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang memiliki karakter santun dan moderat, serta dapat bersentuhan dengan segala aspek kehidupan di masyarakat, melalui prinsip-prinsip persatuan, toleransi, keadilan, kemanusiaan dan non diskriminasi. Demikian tujuan visi kerahmatan Islam dapat dirasakan dengan tercapainya kehidupan yang harmonis.

**Kata kunci:** Modersi Islam, Tafsir *Ummatan Wasathan*, Islam Nusantara

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>14</b>
A. Latar Belakang.....	14
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	23
C. Rumusan Masalah.....	25
D. Tujuan Penelitian.....	26
E. Manfaat Penelitian.....	26
F. Kerangka Teoritik.....	27
G. Telaah Pustaka.....	29
H. Metodologi Penelitian.....	31
I. Sistematika Pembahasan.....	34
<b>BAB II MODERASI ISLAM DAN KONSEP ISLAM NUSANTARA.....</b>	<b>36</b>
A. Moderasi Islam.....	36
1. Definisi.....	36
2. Prinsip-Prinsip Moderasi Islam.....	38
3. Bentuk-Bentuk Moderasi Islam.....	47
B. Islam Nusantara.....	56

1. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara.....	56
2. Islam di Nusantara pada Era 1750-1800.....	62
3. Konsep Islam Nusantara.....	63
<b>BAB III TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 143.....</b>	<b>70</b>
A. Surat Al-Baqarah ayat 143.....	70
B. Makna Mufrodat.....	70
C. Asbabun Nuzul.....	79
D. Munasabah Ayat.....	81
E. Tafsir Ayat.....	82
<b>BAB IV AKTUALISASI KONSEP MODERASI ISLAM DALAM</b>	
<b>PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA.....</b>	<b>94</b>
A. Konseptual Definisi Moderasi Islam.....	94
B. Bentuk Aktualisasi Moderasi Islam dalam Pemikiran Islam Nusantara.....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamīn*, yakni agama yang membawa misi perdamaian, kesejahteraan, kasih sayang terhadap semua sesama makhluk. Agama Islam bukanlah agama yang membawa peraturan yang ekstrim, kaku dan memaksakan. Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an sebagai kitab tuntunan atau pedoman utama umat Islam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, dengan membawa ketenangan dan kedamaian, bukan sebaliknya. Adapun perbedaan dikalangan umat Islam adalah suatu bentuk rahmat dari Allah SWT. yang diberikan kepada manusia untuk memfungsikan akal-pikiran, supaya dapat difungsikan untuk berfikir dinamis dan maksimal dalam menghadapi berbagai polemik, perbedaan pandangan atau perselisihan pendapat yang dialami.

Pada mulanya berasal dari jazirah Arab, kemudian berkembang dan menyebar luas hingga ke penjuru dunia. Ajaran Islam dapat diterima diberbagai tempat yang mempunyai kultur yang berbeda-beda karena ajaran yang dibawanya

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2012), 331.

(Alqur'an) yakni ajaran yang membawa misi rahmat, kesejahteraan, kedamaian. Islam dengan pedomannya (Alqur'an) mampu beradaptasi, berdialektika dengan zaman serta keadaan (*ṣaḥīḥ li kulli zamān wa maḵān*). Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa Islam yang dapat berkompromi dengan budaya di suatu wilayah tertentu dapat mengakibatkan bahwa karakter Islam tidak sepenuhnya kaku dan tertutup, justru sebaliknya menunjukkan bahwa Islam itu menghargai perbedaan dan terbuka terhadap sesuatu yang baru dan baik. Hal tersebut semakna dengan perkataan Gus Dur yang berkaitan dengan sikap menghargai yakni “Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan tidak membuatnya gersang”.<sup>2</sup>

Tema pembahasan tentang pengompromian ajaran Islam dan budaya di teritorial suatu wilayah, sama halnya dengan pemahaman istilah Islam Nusantara. Yakni terkait Islam dalam konteks Nusantara. Islam dan berbagai hal yang ada di Indonesia atau Nusantara.

Adapun kata Islam Nusantara itu terdiri dari dua suku kata, yaitu kata Islam dan Nusantara. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berserah diri, secara umum seperti yang banyak masyarakat umum ketahui, Islam adalah sebuah agama. Sedangkan kata Nusantara adalah istilah yang secara spesifik menunjukkan pada wilayah kepulauan di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara istilah Nusantara itu digunakan untuk menyebut wilayah Hindia

---

<sup>2</sup>Dkk, Ahmad Sahal, dan Munawwir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2015), 33.

Belanda. Sebab nama ini merupakan sebagai salah satu bentuk alternatif serta tidak berunsur dari bahasa asing.<sup>3</sup> Kata Nusantara tercatat pertama kali ada dalam literatur karya pada masa kerajaan Majapahit (pada abad 12 sampai 16 M).

Istilah Islam Nusantara populer pada tahun 2015 dalam mukhtamar NU yang ke- 33 bertempat di Jombang Jawa Timur, dimana istilah Islam Nusantara itu menjadi tema pada mukhtamar tersebut. Islam Nusantara merupakan merujuk pada Islam yang berkembang di bumi Nusantara atau Indonesia. Islam Nusantara adalah nilai-nilai Islam atau ajaran Islam yang diterapkan di bumi nusantara. Sebagaimana Islam diterapkan pada masa awal datangnya. Islam di Indonesia datang bukan melalui diskriminasi atau peperangan, melainkan dengan cara yang damai dan santun. Proses penerapan nilai ajaran Islam tersebut sebab akibat dari adanya persinggungan atau interaksi, kontekstualisasi, dari Islam yang universal dengan realitas sosial, budaya, dan agama yang ada di Indonesia.<sup>4</sup>

Makna Islam Nusantara di sini maksudnya yakni agama yang memiliki interaksi dan kontekstualisasi Islam yang universal dengan realitas sosial, budaya dan agama yang ada di Indonesia atau yang khas Nusantara. Jadi, Islam Nusantara bukanlah ajaran atau aliran yang baru, melainkan pemikiran konsep pandangan umat Islam Indonesia yang melekat atau condong dengan budaya Nusantara,

<sup>3</sup>Abdul Moqsith, "Tafsir Atas Islam Nusantaa (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)," *Harmoni, Jurnal Multi Kultural dan Multi Religious* 15, no. 2 (2016): 22.

<sup>4</sup>Justus M. Van der Kroef, "*The Term of Indonesia: Its Origin and Usage*" dalam Tesis Rozi El Umam, "*Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-Ayat Multikultural dalam Tasir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M. Qurish Shihab*," 2018, 3.

tempat mereka tinggal dan hal inilah yang menjadi landasan muncul pemikiran konsep Islam Nusantara.

Penekanan kata “*Nusantara*” yang dipadukan dengan “*Islam*” sejatinya untuk menegaskan karakter yang menunjukkan corak atau warna, sebagai sebuah bentuk akibat dari keberagaman sebagai salah satu tipologi, antara teks dan konteks yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga mewujudkan Islam yang ramah, toleran, dan fleksibel.

K.H. Said Aqil Siradj, menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan dimaksudkan untuk mengubah doktrin ajaran dalam Islam, melainkan pemikiran yang berlandaskan histori atau sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang melalui kompromi terhadap budaya.<sup>5</sup> Islam yang khas terbentuk sebab menyinergikan antara nilai ajaran Islam dan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat yang baik di tanah air.

Islam Nusantara adalah Islam moderat yang merupakan bentuk karakter asli dari keberagaman muslim yang berada di Nusantara atau Indonesia. Yakni Islam yang lahir dan tumbuh dalam beriringan dengan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang damai, ramah dan toleran. Sehingga Islam Nusantara tumbuh dan berkarakter yang kontekstual (sesuai keadaan zaman dan tempat), toleran (menghargai perbedaan terhadap keberagaman yang ada di Indonesia tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam), progresif (yakni memandang suatu

---

<sup>5</sup>Ahmad Sahal, dan Munawwir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, iv.

kemajuan zaman sebagai salah satu hal yang baik dan berfungsi untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain).<sup>6</sup>

Sejarah masuknya Islam di Indonesia atau Nusantara tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan atau membawa ajaran Islam. Walisongo berdakwah melalui cara-cara yang unik dan persuasif. Cara dakwah yang dikemas melalui bentuk akulturasi kesenian budaya, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Media pewayangan digunakan sebagai salah satu bentuk berdakwah, untuk mengenalkan ajaran Islam. Hal tersebut sebab kesenian wayang pada saat itu sudah menjadi budaya dan tradisi yang sedang digandrungi orang Jawa, serta telah ada sejak zaman Hindu-Budha.<sup>7</sup>

Melalui cara tersebut ajaran Islam dapat diterima dan dilaksanakan dengan cara yang damai, tidak memaksa, dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*).<sup>8</sup> Selain itu cara-cara tersebut juga dinilai dapat merangkul tradisi atau budaya setempat. Sebab tidak bertentangan dengan aqidah Islam setelah direvisi oleh para walisongo. Hal tersebut berlaku juga pada hal-hal lainnya, agama dan budaya dapat saling bersinergi setelah melalui pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan ilmu fiqih dan ilmu nahwu serta ilmu lainnya. Secara tidak langsung Alqur'an hingga ilmu tasawuf menjadi landasan perilaku *Akhlaq as-ṣaliḥah* serta alat untuk dapat memahami kondisi masyarakat

---

<sup>6</sup>M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat Di Indonesia," *Madina*, 2012, 2.

<sup>7</sup>Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gramedia, 2000), 171.

<sup>8</sup>Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2019), 153.

saat itu. Akibat yang signifikan dapat dilihat pada perkembangan studi Islam dan pemikiran Islam yang ada di Indonesia menjadi lebih pesat. Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya jumlah penduduk muslim, banyak berdirinya pesantren, perguruan tinggi Islam, sebagai wujud wajah Islam di Nusantara yang dapat mengadaptasikan bebarengan dengan nilai-nilai lokal dan menjadi bagian penting bagi transformasi keilmuan Islam di Nusantara.

Sejauh ini wajah Islam di Indonesia memiliki sifat karakter yang ramah dan toleran terhadap budaya. Sikap tersebut mencerminkan adanya kemampuan umat Islam di Indonesia untuk menyerap dan medialogkan budaya lokal menjadi bagian dari isi ajaran agama. Budaya di pandang sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak memungkinkan bagi sebuah pergerakan Islam sebagai pembawa visi *rahmatan lil 'alamīn* untuk menentang atau membasmi sesuatu yang menjadi sub kultur di Indonesia.<sup>9</sup>

Seiring berjalannya waktu Islam yang khas Indonesia ini mengalami pergeseran tantangan zaman, dimana arus globalisasi mulai masuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat (misalnya dalam hal mode berpakaian yang *western*, pemikiran yang liberal, gadget) dan aliran pemahaman islam yang radikal (doktrin arabisasi), baik yang menuju pada paham fundamentalisme kaku dan sempit, maupun menuju pada pemahaman yang terlampau liberal dan kebablasan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Said Agil Husain Al-Munawwar, dalam Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), iii.

<sup>10</sup>Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy", *Jurnal Pilar*, no. 2 (2013), 113.

Dampaknya mengakibatkan pergesekan antara Islam Nusantara yang menjunjung tinggi budaya dan tradisi dengan arus globalisasi westernisasi atau biasa disebut modernisasi yang mengunggah pola kehidupan modern serta aliran islam yang radikal. Disinilah Islam Nusantara dituntut untuk bersikap tengah-tengah (*wasath*) bagaimana mempertahankan khazanah yang ada, akan tetapi juga harus progressif terhadap kemajuan zaman, perkembangan teknologi, dan tetap memperkokoh ukhuwah antar sesama khususnya sesama muslim.<sup>11</sup>

Kemampuan tersebut selaras dengan pendapat Prof. Azyumardi Azra bahwa karakteristik asli keberagaman muslim di Nusantara itu berwatak toleransi, mendialogkan ajaran dan budaya, peradaban dan kerukunan. Karakteristik Islam Nusantara tersebut menurut beliau adalah yang disebut dengan Islam moderat atau *Islam Wasathiyyah*. *Islam Wasathiyyah* merupakan sebuah *term* yang menekankan bahwa Islam itu ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberagaman, serta sangat membenci kekerasan. Hal tersebut sebagaimana catatan sejarah bahwa tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Tindakan yang demikian bertentangan dengan misi diturunkannya Islam sebagai rahmat bagi seluru alam.<sup>12</sup> Sebagaimana dikatakan ketika suatu ajaran sudah memasuki wacana pembahasan peradaban, toleransi, dan kerukunan, lebih tepat disebut sebagai ajaran Islam moderat. Hal ini karena pergerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan yang lain.

---

<sup>11</sup>Akhiyat, *Jurnal At-Tahrir "Islam Nusantara Antara Ortodoksi Dan Heterodoksi"*, Vol. 17, No. 1 Mei 2017, 254.

<sup>12</sup>M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat Di Indonesia.", 22.

Istilah Islam moderat dalam kajian tafsir para ulama menisbatkan inspirasi awal dari kandungan ayat 143 surah Al-Baqarah, yaitu :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا، وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ لِكَبِيرَةٍ إِلَّا عَلَيَّ الَّذِي نَهَدَى اللَّهُ، وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan Kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami juga tidak menentukan kiblat mana yang menjadi kiblat Anda (sekarang) tetapi seperti yang Kami ketahui (sebagaimana menjadi jelas) siapa yang mengikuti Utusan dan siapa yang melarikan diri. Dan sesungguhnya (perubahan kiblat) terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada umat manusia.<sup>13</sup>

Kalimat “*Ummatan Wasathan*” pada ayat tersebut menjadi titik tolak dari uraian pembahasan moderasi Islam, sehingga dalam pandangan Islam populer istilah moderasi Islam disebut *Wasathiyah*.

*Ummatan Wasathan* adalah konsep masyarakat ideal dalam pandangan Alqur’an, yaitu masyarakat yang hidup harmonis serta berkeseimbangan (*wasath*). *Al-wasath* adalah ciri keunggulan umat masyarakat yang diidealkan oleh Alqur’an, karena berkarakter moderat dan berdiri di tengah-tengah, sehingga dapat dilihat oleh semua pihak dan segenap penjuru. Posisi tengah-tengah ini menjadikan masyarakat tersebut untuk tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantarkan manusia pada perilaku adil. Adil dalam artian dapat memadukan

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, 22.

aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas.<sup>14</sup> *Wasathiyah* atau moderasi mengajak atau mengajak umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan segala aspek (agama, budaya, dan peradaban), karena tidak bisa disebut saksi dan bertindak adil jika menutup atau menutup diri mereka dan dunia global dari lingkungan dan pembangunan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa pengkajian konsep Islam nusantara yang berdasarkan sudut pandang tafsir alquran tentang moderasi Islam (*Wasathiyah Islam*) dianggap perlu. Hal tersebut, karena menunjukkan moderasi dalam Islam yang diwujudkan melalui cara praktik keberislaman muslim di Indonesia atau Nusantara sesuai dengan kaidah dasar perubahan atau ditetapkannya suatu hukum baru (جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَتَرْكُ الْمَفْسِدِ) lebih banyak menimbulkan kebaikan dan menolak keburukan, dan lebih menjangkau segala aspeknya, serta dapat memeberikan kontribusi terhadap arah sudut pandang baru dalam memahami kajian konsep Islam Nusantara.<sup>15</sup>

Pentingnya pembahasan ini di bahas secara mendalam dan menyeluruh, sebab konsep Islam Nusantara adalah bentuk wujud moderasi Islam di Indonesia. Moderasi Islam yang menyeru pada dakwah yang toleran, tidak liberal dan tidak radikal. Liberal maksudnya memahani Islam dengan sandar hawa nafsu dan logika, sehingga dalam mencari pembenaran cenderung tidak ilmiah, dan radikal

<sup>14</sup>Ilham Muchtar, “‘Ummatan Wasathan’ Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy,” *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113.

<sup>15</sup>Muhammad Sul-ton Fatoni, *Buku Pintr Islam Nusantara* (Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), vii.

dalam artian memahami Islam secara tekstual saja yang dapat menghilangkan fleksibilitas ajaran didalamnya, sehingga terkesan kaku dan tidak bisa berdialog dengan realita dan perkembangannya. Hal ini sesuai prinsip *المحافظة على القدم الصالح* (mengokohkan khazanah keilmuan dan pengetahuan Islam Nusantara yang sudah baik, dan mengkotekstualisasikannya dengan perkembangan zaman demi mendukung kemajuan peradaban).

#### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Pembahasan mengenai Islam Nusantara pada penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang Alqur'an dan penafsirannya melalui term kajian pembahasan ayat *Ummatan Wasathan* perlu diidentifikasi dan ditentukan batasan masalahnya. Sebagaimana penelitian pada umumnya, identifikasi dan pembatasan masalah berguna untuk mempermudah dalam menjelaskan kemungkinan munculnya cakupan masalah dalam penelitian, dan dapat menghindari pembahasan yang terlalu lebar sehingga mengurangi fokus kajiannya.

Adapun identifikasi masalah berdasarkan paparan latar belakang diatas dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejarah Islam Nusantara
2. Karakteristik Islam Nusantara
3. Relevansi Islam Nusantara dan moderasi Islam
4. Nilai-nilai moderasi Islam dalam praktik Islam Nusantara

5. Moderasi Islam dalam Alqur'an dan interpretasinya
6. Moderasi Islam dalam penafsiran *mufassir* nusantara
7. Penafsiran Ayat *Ummatan Wasathan* dan keterkaitan terhadap praktek nilai Islam Nusantara dalam beberapa tafsir nusantara
8. Implementasi ayat *Ummatan Wasathan* (moderasi Islam) melalui konsep Islam Nusantara

Selanjutnya untuk menghindari kemungkinan muncul permasalahan yang lebih banyak, maka pada penelitian ini dibatasi masalah pada aspek tertentu. Pembahasan Konsep Islam Nusantara dalam perspektif Alqur'an : menggunakan metode tafsir tahlili ayat *ummatan wasathan*, pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 menggunakan beberapa penafsiran tafsir nusantara,<sup>16</sup> (diantaranya: tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar dan tafsir an-Nur), tentang tafsir *ummatan wasathan* dalam Alqur'an yang dalam praktiknya yang memiliki interaksi, atau bersinggungan antara agama dan budaya, Islam universal dan realita sosial di Indonesia. Pemilihan terhadap tafsir nusantara tersebut setidaknya memiliki dua alasan. *Pertama*, tafsir-tafsir tersebut memiliki tingkat independensi dan reputasi akademik yang mumpuni dan teruji dalam tingkat lokal maupun global. *Kedua*, Tafsir an-Nur, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah disinyalir mampu mewakili

---

<sup>16</sup> Tafsir Nusantara merupakan tafsir yang merujuk pada karya para *muffasir* Nusantara. Sedangkan Nusantara yang dimaksud adalah wilayah yang tidak hanya mendenotasikan Indonesia saja, melainkan juga meliputi kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan sekitarnya. Lihat Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2018), 214.

dan mempersembahkan konsep moderasi beragama sesuai dengan alam pikir ke-Indonesiaan yang plural dan heterogen.

Secara periodisasi tafsir *an-Nur*, *al-Azhar* dan *al-Mishbah* merupakan tafsir yang muncul dengan upaya menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara lengkap dengan menggunakan metodologi kontemporer. Tafsir *an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka merupakan produk tafsir abad XX. Secara metodologis, sebelum masuk penafsiran, penulisan diawali dengan sebuah pengantar metodologis serta beberapa materi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Selanjutnya, mengelompokkan ayat-ayat secara terpisah antara satu sampai lima ayat kemudian ditafsirkan secara luas. Sementara Tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab merupakan kitab tafsir Indonesia yang muncul pada abad XXI. Secara metodologis, Tafsir *Al-Mishbah* merupakan kitab yang sangat luas pembahasannya.

Oleh karena itu fokus peneliti dalam penelitian ini adalah membahas lebih mendalam bagaimana penafsiran secara tahlili ayat Q.S. Al-Baqarah ayat 143 menggunakan tafsir nusantara, yakni tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan tafsir An-Nur.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan, maka guna mempertajam arah penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana konsep moderasi Islam dalam Surah Al-Baqarah: 143?
2. Bagaimana aktualisasi moderasi Islam dalam konsep Islam Nusantara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Arah penelitian berdasarkan uraian latar belakang, batasan dan rumusan masalah diatas bertujuan sebagai berikut :

1. Memaparkan tafsir moderasi Islam (*Wasathiyah*) dalam Alqur'an Surah Al-Baqarah ayat 143
2. Mengungkapkan aktualisasi moderasi Islam dalam konsep pemikiran Islam Nusantara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, khususnya terkait dengan penelitian pemikiran konsep. Selain itu juga guna mengungkap maksud dari konsep Islam Nusantara perspektif Alqur'an dengan menggunakan fokus kajian secara tahlili Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi peneliti lain yang searah dengan tema pembahasan ini yang tentunya dengan menggunakan metode, atau pendekatan yang berbeda. Sehingga tema kajian ini dapat ditelusuri dari beda-beda aspek dan menghasilkan pemahaman yang luas dan menyeluruh. Serta diharapkan juga dapat mempunyai nilai arti kemasyarakatan, yakni membantu dalam usaha peningkatan, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai Alur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Kerangka Teoretik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun dalam melakukan penelitian ilmiah untuk menunjukkan dari sudut mana suatu masalah akan dikaji.<sup>17</sup> Selain itu, kerangka teori dapat digunakan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, serta untuk membentuk atau kriteria sebagai dasar validasi.<sup>18</sup>

Secara garis besar, penelitian ini membahas tentang konsep Islam Nusantara perspektif Alqur'an yang menggunakan fokus kajian secara tahlili penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 143, yang mana Islam Nusantara dalam hal ini sebagai wujud moderasi Islam dan menjadi jawaban terhadap tantangan zaman. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori yang terkait, yaitu: Teori Tafsir Kontemporer.

Tafsir adalah sebuah produk hasil dialektika antara Alqur'an dan konteks (realitas) yang sesungguhnya selalu mengalami perkembangan, dimana perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat.<sup>19</sup> Maka, tafsir sudah saatnya mampu menjadi solusi atas problem-problem keagamaan kontemporer. Artinya, fungsi tafsir sebagaimana diketahui sebagai solusi atau obat (*syifā'*) bagi problem sosial keagamaan di era modern kntemporer.

<sup>17</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

<sup>18</sup>Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)," *Disertasi* (2007), 29.

<sup>19</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 76.

Berasal dari pemahaman tersebut terdapat titik keterkaitan antara tantangan konsep Islam Nusantara di era modern dengan sikap moderasi Islam yang terkandung pada ayat 143 Surah Al-Baqarah.

Islam Nusantara adalah Islam yang spesifik sebagai hasil interaksi dan kontekstualisasi, Islam yang universal dengan realitas sosiokultural dan keagamaan di Indonesia. Ortodoksi Islam Nusantara dalam bidang ilmu kalam mengikuti ajaran Imam al-Asy'ari, dalam bidang fikih salah satu mazhab empat, dan dalam bidang tasawuf Imam al-Ghazali, sehingga dapat membina tumbuh akhlak yang moderat dan toleran. Kaya akan warisan Islam, Islam Nusantara adalah harapan kebangkitan peradaban Islam global.<sup>20</sup>

Penggunaan ayat moderasi Islam dalam pemahaman kajian ini di rasa akan relate, karena konsep Islam Nusantara yang dalam proses dakwah dan penerapan nilai-nilai agama mampu menginteraksikan, mengkontekstualisasikan di keadaan budaya, tradisi dan tempat yang sangat berbeda dengan keadaan dan tempat awal mula Islam diturunkan. Serta bagaimana usaha dalam menjawab tantangan keberagaman terhadap arus modernisasi. Kemampuan yang demikian menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara itu sebagai bentuk perwujudan nilai moderasi Islam di bumi Nusantara, serta *kerahmatan* Islam melauai konsep Islam Nusantara menunjukkan betapa Islam itu menjunjung tinggi nasionalisme atau *hubbul*

---

<sup>20</sup>Muhammad Rafi'i, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran Dan Epistemologinya* (Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2019), 28.

*wathān* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya setempat yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam.

### G. Telaah Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai Islam Nusantara telah banyak, baik yang berupa buku, jurnal, artikel, maupun dalam bentuk karya tulis ilmiah lainnya. Namun dalam penelitian ini, secara khusus akan memaparkan tentang ayat dan tafsir ayat Alqur'an yang berkaitan dengan *Ummatan Wasāṭhan* atau moderasi Islam (*Islam Wasāṭhiyah*) pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143, yang kemudian tertuang dalam wajah karakter konsep Islam yang ada di Nusantara.

Adapun dari penelusuran berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas, diantaranya adalah :

1. Islam Nusantara: Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran dan Epistemologinya, yang ditulis oleh Muhammad Rafi'i. Buku ini membahas tentang pemikiran Gus Dur mengenai Islam Nusantara dalam ranah pemikiran murni yang berpijak pada basis epistemologi dalam tradisi filsafat, yakni wilayah sumber pengetahuan (latar belakang keilmuan) dan pemikiran Abdurrahman Wahid. Melalui gagasannya pribumisasi Islam, Gus Dur dalam pemikirannya mempertemukan antara keIslaman dan kemanusiaan serta tradisi kultural yang ada di masyarakat Indonesia.
2. Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang

ditulis oleh Razi el-Umam. Penelitian ini membahas tentang konsep Islam Nusantara dalam pandangan cendekiawan muslim Indonesia pada sudut pandang ayat-ayat multikultural dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah, dan kontekstualisasi penafsiran tersebut dalam pemikiran Islam Nusantara.

3. Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia, yang ditulis oleh Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rusam. Penelitian ini membahas tentang karakter Islam Nusantara dengan menggunakan pendekatan historis fenomenologis, dimana menunjukkan bahwa karakter Islam Nusantara merupakan sebagai wujud dari adanya Islam yang moderat yang diajarkan oleh para walisongo dan tokoh-koh agama hingga saat ini.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dan tidak mengurangi keorsinalitas penelitian yang hendak dibahas ini. Adapun sisi kesamaan dengan penelitian yang terdahulu adalah sama tentang tema pokoknya, yakni tentang tema Islam Nusantara. Sedangkan sisi yang membedakan penelitian ini dengan karya penelitian terdahulu adalah fokus pembahasan tentang penafsiran ayat *ummatan wasathan* (moderasi Islam) yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dari beberapa penafsiran tafsir nusantara yang kemudian arah analisisnya atau relevansi nilai modersi Islam diterapkan pada konteks keberislaman di Indonesia melalui konsep Islam Nusantara.

## H. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah mempunyai metode dalam proses penelitian, untuk sampai pada kesimpulan yang benar terhadap riset yang dilakukan.<sup>21</sup> Adapun metode penelitian tersebut meliputi:

### 1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena sumber data yang digunakan bersifat deskriptif, sajian data yang berupa pernyataan verbal yang dinarasikan dalam tulisan.<sup>22</sup>

Penelitian ini juga termasuk model penelitian normatif yang menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dan metode tahlili, yang mana sumber-sumber data yang digunakan berasal dari beberapa literatur, baik berbahasa Indonesia, Arab maupun Inggris yang mempunyai keterkaitan dengan tema permasalahan dalam penelitian ini. Serta dalam mengungkapkan penafsirannya menggunakan metode tafsir tahlili.

#### a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur kepustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Adapun rujukan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### 1) Al-Qur'an dan Terjemah

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.

<sup>22</sup>Anslan Straus dan Julie Corbin, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah Dan Teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

- 2) Tafsir An-Nur
- 3) Tafsir Al-Azhar
- 4) Tafsir Al-Misbah
- 5) Buku-buku yang membahas Islam Nusantara

Adapun sekunder yang dijadikan rujukan sebagai sumber pelengkap dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kamus *Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir
- 2) Sumber rujukan sebagai pelengkap lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yakni: buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya dan yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan pada penelitian ini.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (metode yang sumber datanya berasal dari beberapa sumber tertulis, seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, makalah dan berbagai sumber tertulis lainnya), dan disusun menggunakan teknik metode tahlili.

Tafsir tahlili merupakan suatu metode tafsir yang bertujuan menjelaskan kandungan ayat-ayat Alqur'an dari segala aspeknya, mulai dari mengemukakan makna mufrodat, asbabun nuzul, munasabah ayat, dan beberapa pandangan mufassir tentang ayat tersebut. Metode ini beragam jenis penyajian penekanan penafsir, ada yang bersifat kebahasaan, hukum,

sosial, budaya, filsafat, sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Adapun langkah-langkah dalam metode tahlili ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan *mufrodat* ayat dalam bentuk bahasa Arab
2. Menjelaskan makna *mufrodat* ayat dari ayat-ayat yang dikehendaki, serta unsur-unsur bahasa lainnya.
3. Mengumpulkan pendapat dari beberapa mufassir yang berkenaan dengan ayat yang akan dibahas.
4. Menjelaskan makna yang terkandung berkenaan ayat yang dibahas, dengan memperhatikan aspek *munasabah* dan *asbabun nuzul* ayat.
5. Merumuskan dan menggali makna atau hukum, serta hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut.

#### c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni teknik pengumpulan data kemudian menyajikan penjelasan data, dan dilanjutkan menganalisis objek yang ditemukan pada data, serta bagian akhir untuk diambil kesimpulan.<sup>24</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, IV. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 378.

<sup>24</sup>Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia 2008), 58.

Berdasarkan objek kajian penelitian, yakni kajian penelitian “Konsep Islam Nusantara Perspektif Alqur’an dengan menggunakan sudut pandang kajian ayat moderasi Islam” maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian tafsir tahlili.<sup>25</sup> Hal ini karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan fokus pembahasan yang berkaitan dengan tafsir ayat 143 surah al-Baqarah dan susunan ayat menggunakan metode tafsir tahlili. Sehingga dapat diketahui seluk-beluk yang berkaitan dengan ayat tersebut (mulai dari mufrodat ayat, asbabun nuzul, munasabah dan tafsir ayat).

### 3. Teori Penelitian

Teori penelitian difungsikan sebagai unsur untuk mempertajam arah fokus sebuah penelitian. Sehingga kerangka dari sebuah penelitian dapat tergambar dengan jelas. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir kontemporer. Hal tersebut karena fokus kajian ini membahas Konsep Islam Nusantara yang bersinggungan dengan sosio kultural setempat dan ayat 143 surah al-Baqarah dalam Alqur’an dikaji secara tahlili melalui beberapa tafsir kontemporer, agar bisa ditemukan kontekstualisasi ayat yang relevan terhadap tantangan zaman saat ini.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan diperlukan sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah, agar penelitian mudah dikerjakan, dibaca dan dipahami. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

<sup>25</sup>Ali Hasan Al-Arudi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo 1994), 71.

Bab I, berkaitan dengan pendahuluan penelitian. Penjelasan seputar latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori. Adapun dalam penelitian ini yaitu seputar pembahasan tentang moderasi Islam yang meliputi, definisi, prinsip-prinsip moderasi dan bentuk-bentuk moderasi. Kemudian pembahasan tentang Konsep Islam Nusantara yang meliputi: sejarah masuknya Islam di Nusantara, perkembangan Islam dalam beberapa kurun waktu tertentu, Karakteristik Islam Nusantara dan metodologi Islam Nusantara.

Bab III, berisi pembahasan tentang tafsir ayat *ummatan wasathan* dalam surah al-Baqarah ayat 143, yang meliputi: ayat dan terjemahnya, makna mufrodat, asbabun nuzul ayat, munasabah ayat, dan syarah atau tafsir ayat.

Bab IV, membahas tentang bagaimana analisi moderasi Islam dalam tafsir *ummatan wasathan*, kemudian bagaimana keterkaitannya dengan Islam Nusantara, dan Bentuk moderasi Islam dalam konsep Islam Nusantara.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran.

## BAB II

### MODERASI ISLAM DAN KONSEP ISLAM NUSANTARA

#### A. Moderasi Islam

##### 1. Definisi

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris “moderation” yang memiliki arti sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Sehingga apabila dikatakan orang itu bersikap moderat, maksudnya ia bersikap normal atau biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi disebut dengan istilah kata *wasath* atau *wasathiyah*. Kata *wasath* sendiri dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yaitu: 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan), 2) peralai (pemish, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan.<sup>26</sup> *Wasath* adalah segala yang baik sesuai dengan objeknya, misalnya dermawan, yaitu sikap diantara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap diantara penakut dan nekat, dan lain-lain. *Wasath* itu, semua yang bersifat baik sesuai dengan kadar dan tujuannya. Misalnya, seorang dermawan adalah sikap antara pelit dan boros, keberanian antara pengecut dan sembrono, dan sebagainya.

Terkait sikap moderasi Alqur'an memberikan gambaran pada beberapa ayat, antara lain surah Al-Isra' ayat 110:

---

<sup>26</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1364.

وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Dan janganlah engkau keraskan suaramu dalam sholat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah diantara kedua itu.<sup>27</sup>

Ayat ini memberi tahu kita bagaimana adab seseorang harus berdoa kepada Tuhan, dengan suara sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Namun, hanya karena kenyaringan dilarang di sini bukan berarti Anda tidak dapat berbicara dengan bersuara. Larangan itu awalnya dikaitkan dengan orang-orang musyrik Makkah yang dengan sengaja mengangkat salat di hadapan Nabi untuk mengganggu beliau dan pengikutnya, agar tidak didengar orang lain, tidak semuanya ditolak, padahal mereka berharap salat itu memberi petunjuk.<sup>28</sup>

Ayat yang lain yang juga menggambarkan sikap moderasi, seperti pada surah Al-Furqon ayat 25:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.<sup>29</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang pedoman bagi umat Islam ketika ingin membelanjakan uangnya. Artinya, bertindaklah di antara dua ekstrem dan hindari terlalu setia. Juga tidak kikir, yakni apa yang ia dermakan tidak sebanding, atau perbandingannya terlalu mencolok dengan apa yang ia makan.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 293.

<sup>28</sup>Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Maktabah Syamilah), Jilid 8, 323.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 365.

Sejalan dengan ayat diatas, surah al-Isra' ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.<sup>30</sup>

Terlalu bermurah hati menjadikan seseorang itu tersiksa (capek) sendiri, secara fisik. Begitu juga kikir sama-sama sikap yang tidak baik, karena melanggar batas-batas prinsip keseimbangan (مُجَاوِزٌ لِحَدِّ الْإِعْتِدَالِ).

Sementara Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman yang jelas tentang moderasi, pada kenyataannya masih banyak orang yang perilakunya mengarah pada sikap ekstrem, bahkan dalam urusan agama, misalnya syirik, memonopoli pemahaman agama yang diyakini paling benar. atau lainnya, seperti keserakahan akan perilaku yang tidak perlu. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor.<sup>31</sup>

Melihat realita yang tersebut diatas, maka pembahasan moderasi dalam Islam menjadi cukup urgen demi dapat memberi kontribusi terhadap waswasan dan pemahaman yang benar, dan demi mewujudkan umat muslim sebagai umat yang moderat.

## 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Islam

<sup>30</sup>Ibid., 285.

<sup>31</sup>Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 2012, 8.

Adapun salah satu karakter *ahlus sunah wal jamā'ah* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Hal itu karena *aswaja* tidak jumud, dan tidak kaku. Sebaliknya *aswaja* bisa berkembang dan mengikuti zaman. Perubahan tersebut tentunya tetap mengacu pada paradigma prinsip *ṣaliḥ wa al-aṣlah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muḥafadzah 'ala al-qadīm al-ṣholih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlah*. Termasuk didalamnya upaya untuk menyamakan langkah yang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman saat ini, dan masa yang akan datang. Maksudnya pemekaran relevansi implementasi pemikiran dan gerakan yang konkrit ke dalam segala sektor bidang kehidupan, baik akidah, syariah, akhlak, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pemikiran Islam sunni mengikuti pemikiran yang dirumuskan oleh Imam Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah, dalam bidang syariah mengikuti salah satu dari empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali), dan mengikuti Imam Ghozali dan al-Junaidi l-Baghdadi dalam bidang tasawwuf. Pemahaman Islam yang demikian, mengandung prinsip-prinsip moderasi yang layak, antara lain: adil (*'adalah*), seimbang (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*).<sup>32</sup>

a. Kedilan (*'adalah*)

Menurut kamus bahasa Arab, kata *'adalah* memiliki arti sama.

Kesamaan ini sering dikaitkan dengan objek non fisik. Sedangkan dalam

---

<sup>32</sup>Ibid, 10.

KBBI, kata adil berarti: 1) tidak memihak, 2) berpihak pada kebenaran, 3) wajar atau tidak sewenang-wenang.<sup>33</sup>

Makna adil menurut beberapa tafsir antara lain: Menurut at-Thabari adil adalah *insaf* (sadar), dalam riwayat lain *al-'adl* adalah persaksian, bahwasanya tiada tuhan selain Allah. Sementara itu, dalam Tafsir Ibnu Katsir, kata *'adl* memiliki makna agar menyembah atau beribadah kepada Allah dengan adil, yaitu secara adil dan moderat (*al-qist wa al-muwazanaah*). *Al-'adl* dalam tafsir *Jalalain* bermakna *at-tauhid* dan *al-insaf*. Lain halnya dalam *Tafsir al-Mawardi*, kata *al-'adl* memiliki tiga arti. *Pertama*, bermakna *at-tauhid* (persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah), *kedua* menunaikan sesuatu dengan (hak) benar, dan yang *ketiga* bersikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal bathin dan amal lahiriyah.<sup>34</sup>

keadilan yang dimaksudkan oleh Alqur'an amat beragam, tidak hanya merujuk pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Alqur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik dalam hal ucapan, sikap pola tingkah ataupun kegiatan batin. *Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia (kerabatmu)*, (Q.S al-An'am:152).<sup>35</sup> *Dan hendaknya seorang menulis diantara kamu menuliskannya dengan benar*, (Q.S al-Baqarah: 282).<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Ibid, 13.

<sup>34</sup>Maktabah Syamilah: *Tafsir at-Thabari*, *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir al-Mawardi*.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 149.

<sup>36</sup>Ibid, 49.

Menegakkan keadilan adalah suatu keharusan bagi semua orang Islam dalam tiap tingkatan dan aspek kehidupan. Asas ini mengandung arti ketidakberpihakan atau keberpihakan dalam penerapan hukum yang berlaku. Keadilan juga merupakan rekonsiliasi atau penyeimbangan sikap, antara pandangan dan kenyataan.

Wacana keadilan dalam Alqur'an dari berbagai makna kata, yaitu dari makna tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari *nubuwwah* atau kenabian hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan adalah sebuah syarat untuk dapat terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan jalan menuju kebahagiaan akhirat. Berdasarkan hal tersebut dalam Alqur'an dan tafsirnya, menguraikan macam-macam keadilan menjadi: keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian, dan keadilan dalam hukum.<sup>37</sup>

b. Keseimbangan (*tawazun*)

Keseimbangan merupakan sikap dan gerakan moderasi. Keseimbangan berarti suatu bentuk pandangan sikap yang melakukan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan juga tidak liberal.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 30.

<sup>38</sup>Ibid., 32.

Prinsip keseimbangan dapat diekspresikan dalam setiap pola tingkah kehidupan sehari-hari, salah satu misalnya dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang sering kali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol terhadap penguasa yang lalim. Keseimbangan pada konteks ini mengacu pada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi warga masyarakat.<sup>39</sup>

Seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik individu, keluarga, profesi dan sosial dituntut untuk dapat menjalani pola hidup secara proporsional (seimbang). Bukan berarti melakukannya dengan porsi yang sama antara satu hal dengan hal lainnya, melainkan sesuai dengan porsi dan skala prioritas masing-masing keadaan. Keseimbangan merupakan kunci kesuksesan dalam hidup. Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap orang, karena apabila seseorang tidak melaksanakan sikap seimbang, akan melahirkan berbagai sumber masalah, dengan demikian maka keseimbangan dapat dikatakan suatu kewajiban. Rasulullah SAW. telah memberikan contoh sikap seimbang, dalam sabdanya :

فَإِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَقُومُ وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي.  
(رواه البخاري ومسلم عن أنس)

Sesungguhnya aku berbuka setelah puasa, aku shalat dan istirahat, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang ragu mengikuti sunnah saya,

<sup>39</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 141.

maka dia bukan termasuk golongan saya.<sup>40</sup> (HR Bukhori dan Muslim dari Anas)

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.  
(رواه البخاري عن أبي جحيفة عن أبيه)

Sesungguhnya Tuhanmu berkuasa atasmu, Ruhmu berkuasa atasmu, istrimu berkuasa atasmu, maka berikanlah segala kekuasaan kepada mereka yang berkuasa.<sup>41</sup> (HR Bukhori dari Abi Juhaifah dari ayahnya).

Agama Islam senantiasa sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap seimbang dalam segala aspek kehidupan. Tidak boleh berlebihan ataupun kekurangan. Keseimbangan juga merupakan keharusan sosial, dengan demikian apabila seseorang tidak seimbang dalam kehidupannya baik individu ataupun sosial, maka tidak akan baik kehidupan individu atau sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

#### c. Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah perasaan tegang rasa atau sikap hormat menghormati orang lain. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleransi, yaitu tidak mementingkan diri sendiri, dan memaksakan kehendak sendiri.

Sikap toleran dalam ruang lingkup yang lebih luas memiliki makna sikap yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya dalam masyarakat.<sup>42</sup>

<sup>40</sup>Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992), no. 4776.

<sup>41</sup>Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), no. 6139.

<sup>42</sup>Mohammad Subhan Soelaiman Fadeli, *Antologi NU Sejarah Istilah- Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2010), 13.

Prinsip toleransi adalah untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis. Hal ini mencerminkan wajah Islam sebagai agama yang damai dan mampu rukun. Sebagaimana Rasulullah S.A.W. antara suku Aus dan Khazraj dalam hal rekonsiliasi antara Muhajirin dan Anshar.<sup>43</sup>

Sikap toleransi dalam falsafah Jawa sering disebut dengan *tepo seliro*, yang artinya mengukur sesuatu dengan intropeksi terhadap diri sendiri. Maksudnya mengukur pantas dan tidak sesuatu sikap dengan dipadu padankan terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Orang yang toleran senantiasa akan membangun persudaraan dan berusaha menghindari konflik dengan orang lain.

Islam mengajarkan sesama muslim untuk bersatu dan tidak terpecah belah, berperang dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara. Allah juga memerintahkan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Namun, toleransi terhadap non muslim hanya sebatas urusan duniawi saja, tidak terkait dengan hal-hal seperti akidah, syariat dan ibadah. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ 1 لَأَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ 2 وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ 3 وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَا عَبَدْتُمْ 4 وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ 5 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak menyembah, dan kamu tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (bahkan) menyembah Aku. Agamamu untukmu dan agamaku adalah milikku.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, 13.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 603.

Toleransi dari sisi lain juga mengandung makna keseimbangan antara prinsip dan penghargaan terhadap orang lain. Toleransi muncul karena adanya prinsip yang dimiliki seseorang, serta tetap menghormati prinsip orang lain, artinya tanpa mengunggulkan diri sendiri dan menganggap yang lain rendah.<sup>45</sup>

Beberapa tanda dan contoh toleransi misalnya, orang yang toleransi memiliki sifat diantaranya: tidak sombong, tidak egois, tidak memaksakan kehendak, tidak meremehkan atau merendahkan orang lain, menghormati orang lain, terbuka, mau menerima saran dan kritik serta lain sebagainya.

Nabi SAW. terhadap masyarakat Madinah memberikan contoh keteladanan toleransi dalam membangun peradabannya dimana pada saat itu ada tiga kelompok pemeluk agama yaitu Islam, Yahudi dan Nasrani mereka bekerja sama membangun Madinah, namun terbatas pada persoalan sekular saja. tidak religius. Sikap toleransi dengan Muslim dan non-Muslim terdiri dari tidak mencampuri pokok-pokok ibadah masing-masing pemeluk agama, tetapi cukup menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan tidak saling mencampuri.<sup>46</sup>

Toleransi memiliki banyak manfaat dan hikmah, seperti menjalin persaudaraan, solidaritas dan integritas dalam masyarakat. Menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Menemukan keharmonisan

---

<sup>45</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*,15.

<sup>46</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*,38.

dalam hidup bersama, dan menghindari perpecahan. Ciptakan ketenangan dan hindari stress dan konflik. Hentikan nafsu, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan.

Toleransi dalam Islam juga merupakan nilai sosial dan moral, diwujudkan sebagai wajah Islam yang damai dan berpihak pada upaya mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, negara dan agama, serta merupakan gerakan moral yang lingkungannya pluralistik.

Toleransi juga berkaitan dengan musyawarah. Sebagaimana yang terdapat Alqur'an Surah Ali 'Imran ayat 159.<sup>47</sup> Hal ini karena dengan musyawarah akan dapat tercipta suasana kehidupan yang demokratis, terbuka dan menganggap orang lain dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis dan dinamis, sebab adanya rasa saling menghargai.

Sikap toleransi diharapkan dapat menjadikant umat Islam berpikir dan berperilaku yang tidak diskriminasi atas dasar sebab adanya perbedaan (baik beda suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan perbedan lainnya). Demikian Islam menolak akar-akar fanatisme buta yang saling membanggakan diri atas agama (keyakinan), keturunan, dan ras.

Melalui prinsip moderasi tersebut, umat Islam diharapkan bersikap akomodatif dan toleran setiap saat serta menghindari sikap ekstrim dalam menghadapi budaya apapun. Karena pola berpikir seperti itu mencerminkan

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 71.

sikap yang dilandasi oleh pertimbangan hukum yang mengarah pada kemaslahatan (masalah) dan kemudharatan (mafsadah).<sup>48</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Moderasi Islam

#### a. Moderasi dalam Akidah

Salah satu bentuk kemoderasian Islam yaitu, dapat dilihat pada semua sisi dimensi agama tersebut, diantaranya pada dimensi aqidah.<sup>49</sup> Menurut Mahmud Syaltut (1851-1936) akidah adalah pokok, atau sesuatu yang mengharuskan dalam keimanan, yang tidak disertai keraguan dan sesuatu yang samar, yang pertama kali didakwahkan Rasulullah saw. dan merupakan risalah yang dibawa setiap rasul lainnya.<sup>50</sup> Hal ini memiliki maksud perangkat ajaran atau memuat aturan dasar yang menyangkut keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap wujud Allah swt. sebagai pencipta alam semesta.

Kemoderatan akidah Islam memiliki ciri karakteristik yang menunjukkan bahwa akidah Islam itu serasi dengan fitrah dan akal manusia, mudah dan jelas, terhindar dari unsur kerancuan dan paradoksal, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, kokoh dan abadi. Akidah Islam yang dari asal katanya memiliki arti keyakinan atau kepercayaan. Akidah mengandung arti perangkat keimanan dan keyakinan terhadap sang pencipta

<sup>48</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 42.

<sup>49</sup>Aqidah berasal dari bahasa arab 'akada-ya'kidu-'uqdatan-'akidatan yang berarti persetujuan atau ikatan. Aqidah, menurut istilah, adalah suatu prinsip atau keyakinan yang harus diyakini oleh seseorang. Muhammad bin Audah as Sya'wi, *Rislah fi Ushusil 'Aqidah* (Arab Saudi: Wijraha Sya-syu'unil Islamiyah wa al-Aukaf wa ad-D'wah wa al-Irsyad, 1425 H), 1.

<sup>50</sup>Mahmud Syaltut, *Al-Islam: Akidah Wa Syariah* (Kairo: Darul Syuruq, 2001), 9.

alam semesta dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah juga dapat diverifikasi dalam empat rukun iman: kepercayaan pada ketuhanan, kepercayaan pada kenabian, kepercayaan pada spiritualitas, dan kepercayaan pada okultisme.<sup>51</sup> Tafsir ini merupakan titik tengah antara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan aqidah Nasrani. Hal ini menunjukkan bahwa akidah Islam adalah ajaran yang asalnya benar-benar berasal dari Allah swt.<sup>52</sup>

b. Moderasi dalam Syariah

Dalam bahasa syariah, itu adalah tempat di mana air mengalir, jalan menuju sumber air. Sedangkan dalam syariat terdapat pedoman hukum, terkait dengan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, serta hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam interaksi sosial sehari-hari.<sup>53</sup> Menurut Manna al-Qatha'an, syariat adalah apa yang Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya tentang iman, ibadah, akhlak, muamalah, dan berbagai peran hidup lainnya, guna mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ulama lainnya mendefinisikan syariat sebagai hukum-hukum Allah yang ditetapkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya, menjadikan hamba-hamba tersebut sebagai manusia yang beriman dan beramal saleh dalam hidupnya, baik yang berkaitan dengan perbuatan, keyakinan, maupun akhlak.<sup>54</sup>

<sup>51</sup>Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2004), 8-9.

<sup>52</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 88.

<sup>53</sup>Abu Yazid, *Islam Moderat*, 19.

<sup>54</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 105.

Syariah dibagi menjadi dua kategori, yaitu Syariah dalam arti luas dan Syariah dalam arti sempit. Syari'ah dalam arti luas mencakup aspek akidah, akhlak dan amalan, yaitu mencakup seluruh norma agama Islam, yang terdiri dari seluruh aspek doktrinal dan praktis Syari'ah secara sempit merujuk pada aspek praktis (amaliyah) ajaran Islam, pengadilan dan sebagainya. Adapun wujud moderasi Islam terbentuk berdasarkan 3 dasar atau asas dalam pembinaan dan penetapan syariat Islam, yaitu:

1) Tidak Menyulitkan (عدم الحرج)

Syariat ditetapkan untuk mempermudah bagi pemeluknya dan tidak mempersulit dalam pelaksanaannya. Penetapan tersebut selama tidak dapat berpotensi mendatangkan kemudharatan dan tidak pula bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an surah al-Hajj ayat 78:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ  
 Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama...<sup>55</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. menurunkan agama kepada nabi Muhammad SAW. berupa agama yang lapang, sebaliknya bukanlah agama yang mempersulit umatnya dalam menjalankan ajaran syariatnya. Segala perintah dan larangan yang terdapat dalam aturan syariat agama Islam memiliki tujuan untuk

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 341.

melapangkan dan memudahkan kehidupan manusia, agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Namun pada realitanya manusiayalah yang menuruti nafsu, sehingga mempengaruhi pikiran bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Allah itu terasa berat untuk dilaksanakan.<sup>56</sup>

Allah SWT. tidak menjadikan syariat atau ajaran agama untuk membebani dengan sesuatu yang tidak bisa disanggupi hambanya. Maksudnya Dia tidak mewajibkan sesuatu yang dapat menyebabkan kesengsaraan terhadap hambanya, namun Allah swt. memberi kemudahan dan jalan keluar. Salah satu contohnya adalah tentang shalat. Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah syahadat, dapat dilakukan secara sempurna, jamak, qashar, dikerjakan sambil dalam perjalanan atau berkendara, sambil berdiri, duduk, berbaring, dan dilakukan dengan keringanan dan kemudahan lainnya dalam melaksanakan kewajiban agama tersebut.<sup>57</sup>

Penyariatan hukum Islam tidak untuk menyulitkan. Hal ini dijelaskan pula oleh Nabi:

بُعْتُ بِالْحَنِيفَةِ السَّمْحَةِ (رواه الخطيب البغدادي عن جابر بن عبد الله)

Saya diutus dengan agama yang ringan.<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 106.

<sup>57</sup>Abu Ihsan Al- Atsari M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, ed. dkk M. Yusuf Harun (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 236.

<sup>58</sup>Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, No. 39, 23.

Contoh lain pelaksanaan syariah yang tidak menyulitkan, yaitu tentang pelaksanaan puasa. Bahwasanya dalam keadaan tertentu bisa berbeda-beda. Boleh buka puasa karena sakit, dalam perjalanan, atau bagi orang tua yang sudah renta, hingga tidak mampu lagi untuk melaksanakan puasa. Bagi yang 'udzur sebab sakit dan perjalanan bisa diganti setelah ramadhan, sedangkan bagi orang tua yang sudah renta dan tidak dapat melaksanakan puasa, puasanya boleh diganti dengan membayar fidyah.

2) Mengurangi atau meringankan beban (تَقْلِيلُ التَّكْلِيفِ)

Mengurangi beban merupakan sesuatu hal yang logis dilakukan, ketika tidak adanya kesulitan. Sebab terlalu banyaknya beban berakibat penyempitan atau kesulitan. Allah swt. berfirman dalam Alqur'an surah Al-Ma'idah (5:101-102):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن بُدِّ لَكُمْ سؤُوكُمْ ۖ وَإِن سَأَلُوا عَنْهَا حِينَ  
 يُنزَلُ الْقُرْآنُ بُدِّ لَكُمْ ۖ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ. قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ  
 ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ.

Hai orang-orang yang beriman! Jangan bertanya (Nabimu) tentang hal-hal yang akan menyusahkanmu jika mereka menjelaskannya kepadamu. Jika Anda bertanya ketika Al-Qur'an diturunkan, itu (tanpa keraguan) akan dijelaskan kepada Anda, dan Allah telah mengampuni (Anda) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya dahulu ada kaum sebelum kamu yang menanyakan hal yang demikian (kepada Nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir.<sup>59</sup>

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 124.

Ayat tersebut menunjukkan bimbingan Allah swt. agar umat Islam menerima apa-apa yang diturunkan-Nya dan yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw., kemudian agar umat Islam tidak mengajukan pertanyaan yang beraneka ragam. Bila pertanyaan itu diberikan jawaban, maka akan terasa memberatkan mereka sendiri, sebab dirasa semakin menambah beban dan kewajiban umat Islam. Apalagi bila pertanyaan tersebut diajukan dengan maksud untuk menguji guna menantang Nabi, apakah Alqur'an itu sama atau tidak dengan kitab suci sebelumnya, serta mencari-cari keringanan dari berbagai kewajiban yang diberikan Allah.<sup>60</sup>

Selanjutnya pada ayat 102 surah Al-Maidah tersebut, Allah swt. mengingatkan kepada umat Islam, bahwa terlalu banyak bertanya mengenai masalah-masalah hukum agama yang mereka lakukan, telah pernah terjadi pada kaum terdahulu. Akan tetapi setelah mereka diberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya, justru mereka tidak mau melaksanakan, bahkan membelakangi atau berpaling, karena dianggap terlalu berat. Kemudian mereka mengingkari hukum-hukum Allah atau malah mengatakannya hal tersebut tidak datang dari Allah. Hal tersebut

---

<sup>60</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 111.

merupakan kekafiran yang patut dikenakan adzab baik di dunia maupun di akhirat.<sup>61</sup>

Berkenaan dengan ayat tersebut, Rasulullah saw. dalam sabdanya suatu ketika ditanyai tentang kewajiban melaksanakan haji, beliau bersabda:

لَوْ قُلْتُهَا لَوُجِبَتْ, الْحَجُّ مَرَّةً فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ (رواه أحمد وحاكم والبيهقي عن ابن عباس)

Seandainya saya mengatakan ya, haji akan menjadi wajib setiap tahun. Haji adalah waktu, jadi setiap haji lebih dari satu perjalanan adalah sunnah. (Riwayat Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi dari Ibnu ‘Abbas)

Hadits tersebut mempertegas makna ayat 101-102 surah al-Maidah bahwa syariat Islam itu menyedikitkan beban (تقليل التكاليف).

Misalnya pada kewajiban pelaksanaan ibadah haji. Haji itu wajib sekali seumur hidup dan wajib bagi yang mampu. Contoh lain adalah penarikan zakat, yang diwajibkan hanya bagi orang yang hartanya mencapai nisab dan sejenisnya.

### 3) Berangsur-angsur dalam menentukan hukum (التدرُّج في التشريع)

Syariat Allah swt. pada penetapannya ada yang melalui proses atau berangsur-angsur. Hal ini sebagaimana dahulu ketika Rasulullah datang dengan membawa ajarannya kepada penduduk Arab, yang mana

<sup>61</sup>Ibid, 111.

pada saat itu mereka memiliki adat istiadat yang kokoh mereka pegang. Adat tersebut sebagian baik, tidak membahayakan dan pantas tetap dilestarikan. Sedangkan sebagian lainnya membahayakan, sehingga harus ditinggalkan. Menghadapi keadaan yang demikian Allah swt. mensyariatkan hukum secara sedikit demi sedikit dalam menjelaskannya, serta menyempurnakan agama.

Adapun contoh peminan syariat dengan cara berangsur-angsur, antara lain tentang pengharaman minum khamr, pengharaman riba, dan penghapusan perbudakan.

#### c. Moderasi dalam Akhlak

Agama Islam mempunyai rambu-rambu aturan tentang akhlak bergaul dengan sesamanya, dan yang non muslim. Apalagi pada konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, yang mana masyarakatnya majemuk, tidak semua berasal dari suku, dan agama yang sama. Setiap orang mempunyai hak terhadap apa yang diyakininya. Allah swt berfirman dalam surah Al-Kafirun (109:6):<sup>62</sup>

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukulah agamaku.

Moral yang digariskan di sini berlaku tidak hanya untuk teman yang berbeda agama, tetapi juga untuk teman dari kelompok, sekte, atau golongan tertentu. Jadi dalam hal ini kita dianjurkan untuk menoleransi mereka.

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 603.

Akhlak dalam berinteraksi terhadap sesama memiliki tujuan supaya hubungan terjalin dengan baik, saling kasih sayang, bisa saling berdekatan, dan bisa saling akrab. Seperti halnya sebagai berikut:

- 1) Menjenguk orang sakit
- 2) Mengucapkan salam dan membalasnya ketika mendapat ucapan salam
- 3) Mengantar jenazah
- 4) Memenuhi undangan
- 5) Mendoakan ketika bersin
- 6) Memberi nasihat ketika diminta

Terhadap tiap-tiap butir akhlak yang disebutkan diatas, apabila dilaksanakan maka sudah termasuk dalam mewujudkan penunaian terhadap hak-hak orang lain. Sedangkan apabila tidak dilaksanakan, itu menunjukkan kurangnya kepedulian kita terhadap sesama.<sup>63</sup>

Berinteraksi dengan manusia lain merupakan sebuah keniscayaan. Sebab manusia adalah makhluk yang bersosial. Pada konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, berinteraksi dengan berbagai golongan adalah hal yang sudah biasa. Hal tersebut, selain sebagai bentuk pengamalan pancasila persatuan rakyat Indonesia, dari segi agama juga merupakan perwujudan dari akhlak sebagaimana akhlak kaum muslim bergaul dalam bermasyarakat.

Apalagi dalam bermasyarakat yang plural. Allah swt. sengaja menciptakan manusia beragam atau berbeda-beda jenis. Artinya keberadaan

<sup>63</sup>M. Alaika Salamullah, *Akhlak Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 104.

perbedaan tersebut merupakan (*sunnatullah*) ketentuan dan hukum Allah yang tidak bisa diganggu gugat. Kalau saja Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikan umat manusia ini dalam satu golongan saja. Tetapi Allah berkehendak sebaliknya, menjadikan manusia dalam banyak agama.<sup>64</sup>

## B. Islam Nusantara

### 1. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara

Secara geografis letak wilayah nusantara adalah wilayah yang memiliki potensi strategis dalam hal perdagangan pada saat itu. Hal ini terbukti dalam catatan sejarah, cerita sejarah (dari mulut ke mulut), dan artefak atau barang peninggalan lainnya yang menunjukkan wilayah nusantara adalah jalur perdagangan yang potensial. Rute jalur perdagangan dari Tiongkok selatan menuju Persia dan sebaliknya adalah memlalui selat Malaka.<sup>65</sup> Sehingga memungkinkan masyarakat setempat berinteraksi dengan para pedagang asing yang melewati jalur tersebut.

Terlepas dari fakta perekonomian masyarakat pribumi, berinteraksi dengan para pedagang dari berbagai wilayah seperti: Timur Tengah, Hindia, dan Cina, ada unsur agama dan budaya yang baru yaitu ajaran Islam, hadir di tengah-tengah lingkungan masyarakat nusantara. Perkembangan selanjutnya respon masyarakat setempat terhadap unsur baru tersebut ada yang berbeda-beda. Lingkungan tertentu ada yang responnya negatif atau menolak terhadap

<sup>64</sup>Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 128.

<sup>65</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 192.

ajaran Islam yang dianggap baru dan melunturkan tradisi keyakinan terdahulu. Sedangkan respon yang lain, ada yang menerima dengan positif serta mendukung dakwah Islam, serta ada yang menerima namun dengan bersyarat. Bersyarat maksudnya menerima ajaran Islam dengan melakukan diskusi atau dialog antar argumen terhadap tradisi dan keyakinan, sehingga terjadilah pengkajian dan pengujian terhadap ajaran Islam. Hal ini tidak terlepas dari akulturasi budaya setempat dan tradisi ajaran Islam yang membaaur. Fakta ini dapat terjadi karena masyarakat nusantara majmuk dalam segala hal, seperti: agama, ras, dan budaya.<sup>66</sup>

a. Teori Timur Tengah pada Abad ke 7 M

Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Timur Tengah atau Arab. Versi ini merupakan pandangan yang diyakini secara luas, didukung oleh banyak ahli yang telah meneliti kedatangan Islam di Nusantara, seperti: J C Van Leur, Anthony H Johns, TW Arnold, Abdul Malik Karim Amarullah atau Buya Hamka.<sup>67</sup>

Menurut Buya Hamka, Islam masuk ke Indonesia sejak tahun-tahun awal Hijriah yang dibawa oleh para pedagang dari Arab pada abad ketujuh Masehi. Gujarat disebutkan hanya sebagai tempat persinggahan mereka sebelum berpindah ke Nusantara. Bukti yang dimaksud Hamka

---

<sup>66</sup>Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Impulse, 2007), 5.

<sup>67</sup>M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi, 2012), 26.

adalah sebuah teks Cina kuno yang menyebutkan sekelompok pedagang Arab yang tinggal di pantai barat Sumatera.<sup>68</sup>

Begitupun T.W Arnold, ia berpendapat tentang awal Islam masuk ke Nusantara adalah sejak abad ke-7. Alasan yang dikemukakannya dalam buku *The Preaching of Islam*, bahwa sudah ada kegiatan perdagangan dengan dunia Timur yang dilakukan oleh orang-orang Arab.<sup>69</sup>

#### b. Teori Cina pada Abad ke 9 M

Menurut teori ini Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh perantau atau pedagang dari Cina. Salah satu argumen yang dijadikan alasan adalah fakta bahwa orang-orang Cina sudah ada di kepulauan Nusantara sejak abad pertama hijriah.

Bukti-bukti lain yang dijadikan dasar alasan para pendukung teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa adanya perpindahan orang-orang Islam Canton (salah satu nama wilayah di Cina) ke Asia Tenggara (Kedah, Palembang) sekitar tahun 879.
- 2) Terkait keberadaan raja pertama kerajaan Islam di tanah Jawa, yakni Raden Patah. Beliau adalah raja kerajaan Demak keturunan Cina. Ibunnya berasal dari Cempa, Tiongkok Selatan (sekrang termasuk wilayah Vietnam). Catatan dalam buku sejarah Cina beliau dipanggil

<sup>68</sup>Aizid Rizem, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, (Yogyakarta: Diva, 2016), 26.

<sup>69</sup>Ibid, 22.

dengan nama Jin Bun. Nama itu pun melekat ketika beliau diangkat menjadi Sultan Demak oleh para wali dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman.<sup>70</sup> Mengenai Ibu Raden Patah dalam sebuah naskah kuno *Serat Kanda* menjelaskan bahwa ibu Raden Patah adalah putri Tiongkok yang merupakan anak saudagar Babah Ban Hong, yang diperistri oleh Prabu Brawijaya, raja kerajaan Majapahit.<sup>71</sup>

- 3) Keberadaan masjid-masjid tua berarsitektur Cina dipulau Jawa. Hal ini menandakan bahwa masjid-masjid tersebut menunjukkannya adanya keturunan Cina yang membuatnya. Salah satu contohnya adalah Masjid Jami' Angke di Jakarta Barat yang dibangun pada tanggal 2 April 1761 oleh seorang wanita keturunan Cina muslim dari Tartar bernama Ny. Tan Nio yang diperistri oleh orang Banten dan masih ada hubungannya dengan Ong Tin Nio, istri Syarif Hidayatullah. Arsitek pembangunan masjid ini adalah Liong Tan, diketahui bahwa makam beliau terdapat dibelakang Masjid Jami' Angke.<sup>72</sup>

c. Teori Persia pada Abad ke 13 M

Selain banyak teori yang disebutkan, ada juga teori yang diterima oleh para sejarawan tentang kedatangan Islam di Nusantara, teori Persia

<sup>70</sup>Aizid rizem, *Sejarah Islam Nusantara*, 25.

<sup>71</sup>Ibid., 25.

<sup>72</sup>Ibid., 26.

Teori Persia didukung oleh Omar Amir Hussein dan Hossein Djajadiningrat.<sup>73</sup>

Adapun landasan argumentasi para pendukung teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggal 10 Muharram atau Asyura memperingati wafatnya Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad. Terlihat bahwa peringatan ini cukup keras bagi kaum Syiah atau Muslim Iran. Adanya kesamaan ajaran sufi yang dianut Syekh Siti Jenar dengan sufi di Iran, yaitu Al-Halajj.
- 2) Adanya penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harokat.
- 3) Terdapat Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1419.
- 4) Adanya pekampungan *Leren atau Leran* di Giri daerah Gresik.

#### d. Teori Gujarat pada Abad 13 M

Menurut teori ini, Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari Gujarat (abad 13). Teori ini dikemukakan oleh para peneliti Barat seperti: Snouck Hurgronje, G.W.J. Drewes, dan Pijnappel. Alasan Snouck Hurgronje mendukung teori ini adalah:

- 1) Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.

---

<sup>73</sup>Hoesein Djajadiningrat merupakan salah satu pelopor tradisi keilmuan di Indonesia. Ia dikenal sebagai “*bapak metodologi penelitian sejarah Indonesia*”. Beliau dikenal juga sebagai ahli keislaman yang terkenal pada masanya, lihat Asep Ridwan dan Fatah Sulaiman, *Studi Kebantenan Dalam Perspektif Budaya Dan Teknologi* (Jakarta: Untirta Press, 2019), 128.

- 2) Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama terjalin melalui jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.
- 3) Ditemukannya makam Sultan Samudra Pasai yakni Malik As-Saleh dengan memakai batu nisan yang bercorak Gujarat.

Selain tokoh-tokoh di atas, teori ini didukung atau diperkuat oleh karya-karya Bernard H.M. Vlecke, J.P. Mocketta, W.F. Mereka yang mendukung teori ini lebih memfokuskan pada munculnya kekuatan politik Islam, yaitu dengan adanya kerajaan Samudra Pasai.<sup>74</sup>

#### e. Teori Maritim

Teori ini berpandangan bahwa penyebaran Islam di Nusantara didorong oleh masyarakat setempat yang ahli dalam bidang perdagangan dan navigasi. Orang-orang ini berlayar dan berdagang di negeri-negeri yang jauh, termasuk tanah air mereka atau bahkan negara-negara yang masuk Islam dan berinteraksi dengan orang-orang di sana, pulang dengan ajaran Islam yang kemudian disebarkan.

Sebab itu, N.A. Baloch, seorang sejarawan Pakistan, mengatakan bahwa para pelaut dan pedagang pribumi Indonesia berhubungan langsung dengan para pedagang Muslim, terutama dari Timur Tengah, terutama orang-orang Arab. Menurut Baloch, argumentasi ini terjadi sekitar abad ke-7, mulai dari pantai Aceh dll hingga meluas.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Aizid Rizem, *Sejarah Islam Nusantara*, 17.

<sup>75</sup>Akhmad Jenggis Prabowo, *Kebangkitan Islam* (Yogyakarta: NFP Publishing, 2011), 123.

## 2. Islam di Nusantara pada Era 1750-1800

Islam datang, masuk dan berkembang di Nusantara. Perkembangan penyebaran agama Islam di Nusantara yang memiliki aneka ragam suku, sosial budaya satu dengan lainnya dapat dengan mudah diterima dikalangan masyarakat yang pada saat itu masih beragama Hindu dan Budha. Hal ini disebabkan Islam datang dengan tanpa membawa unsur kasta dalam ajaran agamanya.

Struktur sosial dan budaya hingga ekonomi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir lebih maju dan berkembang. Sebab mereka yang mendiami daerah pesisir lebih mungkin berinteraksi dengan orang luar. Sehingga muncul akulturasi dan asimilasi budaya yang berebeda dengan budaya asli.<sup>76</sup> Pengaruh dampak lain dari hal tersebut adalah adanya pengaruh pola pikir masyarakat setempat tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu agama hingga ilmu pengetahuan lainnya.

Contohnya muncul lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang khas Nusantara, yakni disebut “pesantren”. Secara harfiah pesanteran memiliki arti “tempat santri/murid”. Sedangkan pengetahuan ilmu keagamaan yang diaplikasikan dalam praktik pengajaran dipesantren adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab dan praktik tarekat, sebagaimana terwujud

---

<sup>76</sup> Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*, 21.

dalam praktik sufisme.<sup>77</sup> Pesantren adalah pendidikan keagamaan masa lalu yang diproyeksikan dalam *Serat Centini* dari abad ke 19.<sup>78</sup> Namun jejak kekunoan pesantren dan praktik tarekat di Nusantara, hingga kurikulum pendidikan agama santri di Nusantara tetap bertumpu pada standart yang ditetapkan di Makkah dan barangkali juga di pusat studi Islam Al-Azhar yang dipimpin oleh Syaikh Abdullah al-Syarqawi (1794-1812)

### 3. Konsep Islam Nusantara

#### a. Islam Nusantara Sebagai Pemikiran Baru

Islam di Nusantara dan Islam Nusantara memiliki arti yang sama, namun memiliki arti yang berbeda. Dalam kosa kata, kata Islam di nusantara adalah Islam yang berkembang dan menjadi salah satu agama nusantara. Sementara itu, Islam Nusantara setidaknya memiliki makna religius yang berinteraksi dan mengontekstualisasikan realitas sosial-budaya dan keagamaan Nusantara atau Indonesia.

K.H. Said Aqil Siradj menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Islam Nusantara adalah bukanlah sebuah ajaran yang baru, konsep ini merupakan pandangan umat Islam di Indonesia yang melekat

<sup>77</sup>Ibid, 29.

<sup>78</sup>*Serat Senthini* atau disebut juga *Suluk Tambanglaras* atau *Suluk Tambangraras-Amongraga*, merupakan salah satu teks sastra agung sastra Jawa Baru, *Serat Senthini* menghimpun segala macam ilmu dan kebudayaan Jawa, agar tidak hilang dan langgeng, *Serat Senthini* dibagikan sebagai lagu, menulis menurut jenis lagu Itu dikelompokkan bersama. Lihat Sumahatmaka, R.M.A, *Ringkasan Centini (Suluk Tambanglaras)*, Cet. 1, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981), 18

atau bersanding dengan budaya yang ada.<sup>79</sup> Pendapat demikian bermaksud mempresentasikan anggapan bahwa Islam yang khas Nusantara adalah Islam yang moderat, yakni Islam yang memiliki sikap toleransi, tidak diskriminasi, dan Islam yang dapat menghadirkan suasana damai, serta mencerminkan adanya akulturasi budaya Nusantara. Prinsip dasarnya adalah menekankan pada sikap *al-akhlak al-shalihah* (moralitas luhur).<sup>80</sup>

Argumentasi diatas tidak menafikan bahwa Islam di Arab adalah Islam yang tidak moderat. Sebab Islam Nusantara yang dimaksud disini adalah sebagai bentuk dari inti ajaran itu sendiri, yakni dimana Islam Nusantara yang cenderung santai dan kalem, menekankan pada perdamaian, harmonis dan silaturahmi, seakan-akan sesuai dengan sabda Nabi SAW. tentang perintah utama diutusnya ke dunia. Sedangkan Islam Arab saat ini yang lebih mudah dijumpai dalam berita atau informasi mencerminkan karakter yang kurang baik dan penuh konflik.

#### b. Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan dari nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya,

---

<sup>79</sup>Ahmad Sahal, dan Munawwir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 137.

<sup>80</sup>Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: ELEX MEDIA KOPUTINDO, 2006), 74.

dan adat-istiadat di tanah air.<sup>81</sup> Berdasarkan metode dakwah dalam sejarah Islam sampai ke Indonesia telah menunjukkan wujud karakter Islam Nusantara itu Islam yang ramah, santun, penuh hikmah, dan toleransi terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam. Karakter yang demikian bernilai dan berlaku secara universal, tanpa terbatas oleh wilayah dan waktu.

Menurut KH. Said Aqil Siradj, yang memahami Islam Nusantara berdasarkan fakta sejarah dan sosiologis, Islam Nusantara itu memiliki ciri khas dan karakter Islam yang berbeda dengan wilayah lainnya, yaitu Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran.<sup>82</sup>

Melalui sisi lain, Sultan Fatoni meyakini bahwa jejak Islam Nusantara sebagai warna Islam dengan orientasi Ahlus Sunah wal Jama>'ah, memiliki karakter toleransi, moderasi dan keseimbangan.<sup>83</sup>

Milal Bizawie melihat bahwa Islam datang ke Indonesia pada masa awal memiliki karakteristik yang relevan dalam konteks kekinian, yaitu: lebih memilih cara moderat yang moderat, tidak ekstrem kanan-kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran, mampu hidup berdampingan

---

<sup>81</sup>Zainul Milal Bizwie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945* (Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016), 3.

<sup>82</sup>Mohammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara*, Muhammad Guntur Romli, vol. 1 (Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016), 18.

<sup>83</sup> Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintr Islam Nusantara*, 235.

secara damai dengan pemeluknya untuk menerima agama lain. , demokrasi juga bisa.<sup>84</sup>

Sementara itu, Gus Dürr secara tidak langsung merujuk pada karakter pribumi Islam dengan mengatakan bahwa antara Islam dan kebudayaan masing-masing memiliki kemandiriannya masing-masing, meskipun keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Berdasarkan wahyu, Islam memiliki norma-norma yang lebih permanen dan temporer. Padahal kebudayaan bersumber dari manusia, yang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan rentan terhadap perubahan. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan kehidupan beragama sebagai budaya.<sup>85</sup>

Gagasan Gus Dur tentang karakter pribumisasi Islam tersebut dikembangkan lagi oleh Imadadun Rahmat yang terkait dengan beberapa visi, yaitu kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, dan membebaskan.

*Kontekstual*, Artinya Islam harus dipahami dalam konteks geografis dan periode waktu yang menyertainya. Upaya ini menjadi tahapan pembaharuan yang dinamis dalam menjawab tantangan zaman, sehingga Islam mampu menghadapi perbedaan di segala penjuru. *Toleran dan menghargai tradisi*, Artinya, Islam tidak menolak tradisi-tradisi yang

<sup>84</sup>Zainul Milal Bizwie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, 3.

<sup>85</sup>Abdul Mun'im Saleh M. Dawam Rahardjo, Muntaha Azhari, *Islam Indonesia menatap masa depan* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2006), 81.

baik, karena demikian pula dengan Nabi yang menciptakan masyarakat yang bernafaskan Islam pada tradisi-tradisi yang baik. *Progresif*, Visi ini memastikan bahwa Islam menerima semua partai progresif, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. *Membebaskan*, Islam adalah ajaran agama yang membebaskan umat manusia dari segala bentuk perlakuan pengekangan atau ketidakbebasan, tanpa memandang agama, ras, dan status sosial.<sup>86</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, karakter Islam Nusantara dapat dipahami sebagai karakter yang menciptakan dan memperkuat identitas khas Indonesia sehingga karakter ini diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan mempertahankan identitas Islam ala Indonesia. Meskipun karakter tersebut tertanam kuat dalam ajaran Islam, namun tidak demikian dalam praktiknya.

c. Metodologi Islam Nusantara

Islam Nusantara dalam menghadapi dan merespon realita sosial mencoba merumuskan metodologi yang berbasis keilmuan sebagai pijakan dasar. Metodologi Islam Nusantara tersebut, yakni pada basis *maṣlahat* dan *amal saleh*.<sup>87</sup> *Maṣlahat* menjadi kunci untuk memahami

<sup>86</sup>Imaduddin Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, ed. Singgih Agung Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2003), xxi.

<sup>87</sup>Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*, II (Pustaka Afid, 2017), 532.

hadirnya Islam Nusantara, yang mana hadirnya tidak hanya dipahami berdasarkan *qouli* tetapi juga *manhaji*.

Ahmad Baso dalam bukunya, bahwa metodologi Islam Nusantara yang disampaikan K. Afid dalam ceramahnya, terdiri dari dua bagian yaitu: *metode pertama, Al-Muḥafadzah dan Al-Akhdzu*.<sup>88</sup> Metode ini merujuk pada kaidah *manhaj (Al-muḥafadzah ‘ala al-qadim al-ṣhalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aṣlah)* yang populer dikalangan pesantren. Kaidah ini memiliki makna relasi dialektis antara cara pemahaman Islam orang-orang Arab dan cara pemahaman muslim Nusantara atas ajaran Islam. Oleh karena itu metode ini bukanlah yang tiba-tiba muncul, melainkan hasil dari pergulatan pemikiran para ulama-ulama kita yang memperhatikan kualitas keilmuan Islam Nusantara.

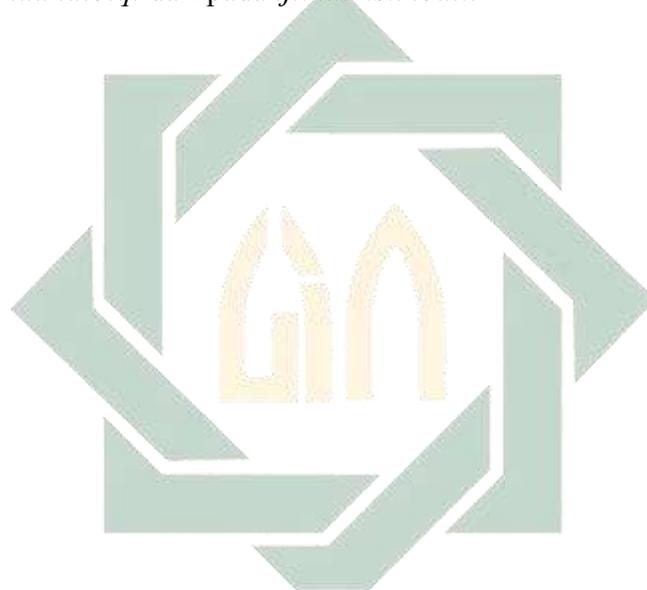
*Metode kedua, Islam Nusantara dan Maqasid Syariah*.<sup>89</sup> Metode ini terinspirasi dari ide *maqasid* Imam Ghazali yang sangat penting dalam memahami *manhaj* Islam Nusantara. Keunggulan Islam Nusantara itu terdapat pada *maqasid Syariah*, yakni unsur yang menjadi pendukung dalam mencapai tujuan syariah.

Islam Nusantara bukanlah sebuah aliran baru dalam Islam, melainkan Islam Nusantara adalah pengejawantahan nilai-nilai Islam yang ada ke dalam berbagai sisi konteks. Menurut Abdul Muqith

<sup>88</sup>Ahmad Baso, *Ahmad Baso, Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia*, I (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 10.

<sup>89</sup>Ibid, 11.

Ghazali, dalam penerapan nilai-nilai Alqur'an dn Hadist, Islam Nusantara menggunakan beberapa metodologis yang tertumpu pada tiga dalil, yaitu: *masalah mursalah, istihsan dan 'urf*. Dalil-dalil ini dianggap relevan karena pada hakikatnya Islam Nusantara lebih dominan bergerak dalam aspek *ijtihad tatbiqi* dari pada *ijtihad istinbati*.<sup>90</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>90</sup>Abdul Muqsith Ghazali, *Metodologi Islam Nusantara*, dalam Abi Attabi, *Antologi Islam Nusantara: Di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 80.

### BAB III

#### TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 143

##### A. Surat Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كُنْتَ لَكَيْبَرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كُنَّا اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya

Dan (juga) Kami jadikan kamu (Muslim) sebagai “perantara” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Nabi (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang kamu arahkan (ke timur) melainkan agar kami tahu siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang kembali. Sesungguhnya (pengangkatan kiblat) itu paling berat, kecuali orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>91</sup>

##### B. Makna Mufrodat

###### 1. جَعَلَ (Telah Menjadikan)

Kata جَعَلَ memiliki arti menjadikan atau menciptakan. Pada ayat 143 ini disebutkan dua kali, yaitu: جَعَلْنَاكُمْ (kami telah menjadikan kamu)

dan جَعَلْنَا (kami menjadikan), kata ja’ala yang kedua ini dapat juga berarti

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, 2012, 22.

menetapkan. Alqur'an sendiri dapat diketahui menggunakan kata **جَعَلَ** dalam beberapa arti:<sup>92</sup>

- a. **جَعَلَ** yang memiliki maksud satu objek. Berarti **خَلَقَ** (menciptakan) dan **إِخْتَرَعَ** (membuat atau menjadikan), yakni menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu dari ketiadaan dan belum ada. Contoh dalam Surah Al-An'am ayat 1: **وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَ النُّورَ** ... (dan Allah telah menciptakan gelap dan terang), bearti keduanya dijadikan dari ketiadaan atau sesuatu yang belum ada sebelumnya.
- b. **جَعَلَ** yang berarti menjadikan sesuatu dari bahan yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam Q.S. al-Nahl ayat 72: **وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا** (dan Allah menjadikan istri-istri dari jenis kamu sendiri), **أَزْوَاجَ** (pasangan) Allah jadikan dari jenis manusia yang sudah ada sebelumnya.

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, I (Lentera Hati, 2007), 368.

- c. **جَعَلَ** yang memiliki arti menuduh dengan dusta. Arti ini terkandung dalam Surah Al-Hijr ayat 91: **الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ** (yaitu orang-orang yang telah menjadikan Alqur'an itu terbagi-bagi). Ayat ini menunjukkan ketidakbenaran perkataan orang-orang kafir terhadap Alqur'an. Mereka menuduh bahwa Qur'an adalah sihir, dongeng dan ciptaan Nabi.
- d. **جَعَلَ** berarti menjadikan sesuatu dengan cara mengubahnya dari suatu bentuk (keadaan) ke bentuk lain. Contoh seperti yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 22: **الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا** (Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan). Ayat ini menunjukkan dua objek, yakni bumi dan hamparan. Maksudnya Allah menciptakan bumi dengan sedemikian rupa lalu kemudian, ia dapat dijadikan hamparan, yakni tempat tinggal atau lainnya oleh manusia.
- e. **جَعَلَ** berarti menjadikan atau menetapkan atau memutuskan sesuatu untuk dijadikan sesuatu yang lain. Contoh dalam Surah al-Qashash ayat 7: **وَجَاعِلُهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ** (dan menjadikannya salah seorang rasul).

2. **أُمَّةً وَسَطًا** (Umat pertengahan)

*Ummatan wasaṭhan* terdiri dari dua kata, yakni *ummatan* dan *wasāṭhan*. Kata *ummatan* atau umat memiliki arti setiap golongan baik dari jenis manusia maupun makhluk lain yang mempunyai ikatan yang sama. Menurut KBBI kata umat berarti para penganut, pemeluk, pengikut suatu agama.<sup>93</sup>

Pengertian umat tidak dibatasi pada manusi saja, umat memiliki arti luas. Umat dapat berarti binatang-binatang, seperti contoh dalam (Q.S. Al-an'ām/6: 38). Umat dalam pengertian makhluk jin (Q.S. al-A'rāf/7: 38). Memiliki arti waktu (Q.S. Hūd/11: 8). Bermakna imam misalnya di dalam (Q.S. an-Nahl/16: 120). Kemudian memiliki arti agama, seperti dalam (Q.S. al-Anbiyā'/21: 92). (Q.S. al-Mu'minūn/23: 52), dan (Q.S. al-Baqarah/2: 213).<sup>94</sup>

Tegasnya, Al-Qur'an tidak membatasi pemahamannya tentang ummat hanya terfokus pada manusia. Namun, semua kelompok bersatu dalam beberapa hal, seperti agama, waktu, atau negara. Artinya ada ikatan persamaan yang menyatukan manusia, jin, hewan, dan lain-lain. Ikatan kesamaan seperti: jenis, etnis, kebangsaan, keyakinan (ideologi), atau agama dll yang membuat mereka satu orang.<sup>95</sup>

Kata *ummah* dalam bentuk tunggal dalam Alqur'an disebutkan 52 kali, penyebutan tersebut memiliki sembilan arti untuk kata umat, yaitu:

<sup>93</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 124.

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, 1035.

<sup>95</sup>Ibid., 430.

Golongan, agama (Tauhid), lama, umat, pemimpin, generasi terdahulu, muslim, kafir, dan semua manusia.<sup>96</sup>

Berdasarkan berbagai makna yang terkandung dalam kata *ummah* di atas, dapat diambil benang merah yang menggabungkan, yaitu “himpunan”. Kata ini memiliki makna yang lentur, luwes, sehingga dapat menampung berbagai makna, dan dapat menampung berbagai perbedaan.<sup>97</sup>

Sedangkan kata *wasath* dalam bahasa Arab memiliki arti tengah-tengah.<sup>98</sup> Kata *wasath* sering disamakan dengan istilah moderate, yang secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris “moderation” yang berarti sikap yang moderat, tidak berlebihan jadi moderate berarti orang yang moderat, orang yang lemah lembut, sopan, rendah hati, sedang, dan memadai. Dalam KBBI, kata moderat berarti selalu menghindari perilaku atau keterbukaan yang ekstrim, cenderung ke tengah, dan mampu mempertimbangkan aspek-aspek lainnya.<sup>99</sup>

Secara etimologi *wasath* bermakna adil, pilihan/terbaik, tengah dan seimbang. Secara terminologi kata *wasath* memiliki arti posisi menengah diantara dua sisi yang berlawanan. Segala sesuatu yang baik dan mengagumkan juga dapat dipahami dengan sesuai dengan objeknya.

---

<sup>96</sup>Ibid., 432.

<sup>97</sup>Ibid., 433.

<sup>98</sup>Munawwir Adib Bisri, *Adib Bisri dan Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab, Cet. 1*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 777.

<sup>99</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 214.

Misalnya, keberanian berada di antara keberanian dan kecerobohan, kemurahan hati di antara pemborosan dan kesengsaraan.<sup>100</sup>

*Ummatan wasathan* secara bahasa memiliki arti umat pertengahan. Maksudnya umat yang bersikap moderat dan teladan. Posisi pertengahan sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di perengahan pula.

Pengertian lain kata *ummatan wasathan*, melihat hubungan antara Tuhan dan dunia, memiliki makna tengah. Tidak mengingkari keberadaan Tuhan tetapi tidak menganut paham syirik (politeisme) dan tidak mengingkari (dinilai secara maya) kehidupan duniawi, bahkan tidak berpandangan bahwa kehidupan duniawi adalah segalanya. Visi tengahnya adalah keyakinan bahwa ada juga Yang Mahatinggi di luar dunia. Kesuksesan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh. Itulah sebabnya manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, dan juga tidak boleh melambung tinggi dalam spiritualisme. Misalnya, ketika pikiran melihat ke arah langit, kaki tetap tertanam kuat di bumi. Islam mengajarkan umatnya untuk mengusahakan harta benda yang bersifat duniawi namun tetap tidak mengabaikan nilai-nilai surgawi.<sup>101</sup>

### 3. شُهَدَاءٌ (saksi)

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 432.

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, v. (Jakarta: Lentera Hati), 347.

Kata *syuhada* memiliki arti menjadi saksi.<sup>102</sup> Kata *syuhada* adalah bentuk kata jamak dari *syahid* yang berarti menghadiri atau menyaksikan sesuatu dengan mata kepala atau mata hati. Arti kata tersebut dalam perkembangannya memiliki arti antara lain seperti, Bukti, sumpah, mati di medan pertempuran, sifat asli, pengakuan, dan surat keterangan.<sup>103</sup>

Kata *syuhada* di dalam Alqur'an terulang sebanyak 19 kali. Melalui ayat-ayat yang dapat dipahami, Alqur'an menggunakan kata *syuhada* untuk dua pengertian, yaitu: saksi-saksi peristiwa (Q.S. al-Nur/24: 4, 6, dan 13), dan muslim yang gugur di medan pertempuran membela kebenaran atau orang yang mati syahid (Q.S. Ali Imran/3: 140).<sup>104</sup>

#### 4. لَتَعْلَمَ (agar kami mengetahui)

Kata لَتَعْلَمَ dalam ayat 143 ini yang asal katanya berasal dari kata 'alim dari akar kata 'ilm, yang memiliki arti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>105</sup>

Kata 'alim dalam Alqur'an ditemukan sebanyak 166 kali, serta banyak ditemukan juga ayat-ayat yang menggunakan akar kata tersebut. Selain itu, kata 'alim dapat banyak ditemukan merujuk kepada Allah SWT., sebagaimana banyak juga kata yang menunjukkan Allah dengan

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata...*, 934.

<sup>103</sup>Ibid., 433.

<sup>104</sup>Ibid., 435.

<sup>105</sup>Ibid., 17.

menggunakan redaksi *a'lam* (lebih mengetahui). Jumlah ayat dan ragam bentuk penggunaan tersebut menunjukkan betapa luas dan luasnya ilmu Allah SWT. Tentu saja manusia juga dapat memperoleh ilmu dengan pertolongan Allah, bahkan istilah 'alim' dibenarkan oleh Alqur'an untuk dibawa manusia. (Q.S. al-Zariyat/51: 28). Namun, sedalam dan seluas apa pun ilmu manusia, banyak sekali perbedaannya dengan ilmu Allah. Allah mengetahui segalanya sedangkan manusia tidak dapat mengaksesnya (Q.S. al-Isra'/17: 85).<sup>106</sup>

Mustahil bagi kesaksian manusia tentang kebenaran apa pun untuk mencapai kejelasan pengetahuan Allah. Seorang saksi manusia seperti melihat sesuatu di balik layar mikroskopis, dan objek yang disaksikan tidak dapat menembus batasnya. Ilmu Allah bukanlah hasil dari sesuatu, melainkan hasil dari ilmu-Nya.<sup>107</sup>

Sebagai contoh hal ini tak ubahnya seorang guru yang sudah mengetahui apa yang dilakukan seorang siswanya bahwa siswa tersebut tidak akan lulus, tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji siswa tersebut melalui ujian sekolah. Sehingga ketidaklulusan siswa tersebut menjadi nyata, bukan hanya pengertian bagi guru tetapi juga bagi siswa dan murid lainnya.

##### 5. يَتَّبِعَ (mengikuti)

<sup>106</sup>Ibid., 437.

<sup>107</sup>Ibid., 18.

Kata *yattabi'a* berasal dari kata *taba'a* yang memiliki arti berjalan mengikuti dari belakang.<sup>108</sup> Sebagaimana menurut Ibnu Mansur *attaba'u* adalah mengikuti jejak sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Jauhari *attaba'u* adalah jamak dari *tabi'u* yang berarti pengikut.<sup>109</sup>

6. يَنْقَلِبُ (berbalik)

Asal kata ini berasal dari kata *qalaba* yang memiliki arti membalik, berpotensi untuk bisa berbolak-balik. Kata ini diulang 167 kali dengan segala macam perubahan. Kata Kalba memiliki dua arti dasar, yaitu kembali atau berubahnya sesuatu (hati manusia) menunjukkan kesucian. Misalnya, hati manusia disebut Kalb karena kemampuannya berubah dengan cepat.<sup>110</sup>

7. لَكَبِيرَةً (sangat berat)

Kata لَكَبِيرَةً memiliki arti benar-benar berat, yakni kata menyifati tentang suatu perbuatan. Contoh mislny yang tertera dalam Q.S. al-Baqarah/2: 45 “*Jadikanlah sabar dan shalat menjadi penolongmu. Dan*

<sup>108</sup>M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an, Syarah Alfaadzhu Qur'an* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), 116.

<sup>109</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 143.

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Ensklipodia Al-qur'an, Kajian Kosakata*, 7.

*sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’’<sup>111</sup>*

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143, bahwa pemindahan kiblat merupakan hal yang sangat berat, itu bagi orang-orang yang tidak kuat imannya. Sehingga mereka enggan (berpaling) mengikuti Rasulullah, kecuali bagi orang-orang yang Allah diberi hidayah.

### C. Asbabun Nuzul

Mengenai turunnya ayat 143, ayat 144 pertama kali diturunkan sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Muhammad bin Ishaq yang meriwayatkan dari al-Bara, apa yang dilihat Rasulullah. Sambil tetap berdoa kepada Beitul Makdis, ia sering menengadah ke langit, menunggu perintah Tuhan. Maka Allah swt. Surat Nabi Surah Al-Baqarah ayat: *“Sungguh kami (Allah sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami (Allah) akan memalingkan kamu (Muhammad) ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram (Ka’bah)... ”*

Al-Bara’ melanjutkan perkataannya: maka berkatalah sebaaian kaum muslimin *“kami menginginkan keterangan kaum muslimin yang telah meninggal dunia sebelum kami menghadap ke Ka’bah, serta bagaimana dengan shalat yang kami kerjakan dengan menghadap Baitul Maqdis?”*. Maka Allah swt.

---

<sup>111</sup>M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an, Syarah Alfaadzhu Qur’an*, 558.

menurunkan surah al-Baqarah ayat 143: “... dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan iman kalian (umat Islam), ...”

Orang-orang yang kurang akalunya diantara manusia, mereka adalah *Ahli Kitab* (kaum Yahudi dan Nasrani) bertanya: “*Apa yang menyebabkan mereka (umat Islam) berpaling dari kiblat (Baitul Maqdis) mereka dulu?*”. Maka Allah menurunkan surah al-Baqarah ayat 142: “*orang-orang yang kurang akalunya di antara manusia berkata ...*”. Hingga akhir ayat dari surah al-Baqarah ayat 142.<sup>112</sup>

Ayat 143 surah al-Baqarah ini turun berkenaan dengan peristiwa perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah (Ka’bah). Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Al-Bara’ bahwa Nabi saw. mula datang ke Madinah, beliau menetap di tempat (*ahwal*) keluarga dari pihak ibu dari kaum Anshar. Waktu awal mula beliau datang itu sholat menghadap ke Baitul Maqdis, lamanya 16 atau 17 bulan. Sedang beliau rindu sekali kiblatnya itu menghadap ke Baitullah. Setelah permohonn beliau itu dikabulkan, maka shalat yang mula dihadapkannya ke Ka’bah itu ialah shalat Ashar.

Suatu kaum menjadi makmum dibelakang beliau. Setelah selesai melaksanakan shalat ada seorang salah satu diantara makmum itu, pergi ke luar masjid. Kemudian bersumpahlah orang tersebut dan berkata: “Saya bersaksi di hadapan Allah, bahwa saya baru saja selesai melaksanakan shalat bersama Nabi saw. menghadap ke ka’bah.” Mendengar perkataan orang tersebut maka beberapa orang yang ikut shalat itu, memalingkan mukanya ke Ka’bah dengan tidak

<sup>112</sup>M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 486-487.

memutusi shalatnya.<sup>113</sup> Dan kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang orang yang meninggal sebelum arah kiblat pergi ke Makkah, yaitu orang-orang yang terbunuh, dan kemudian Allah turun. “*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*” (H.R Bukhori, hadist no 40).<sup>114</sup>

#### D. Munasabah Ayat

Secara etimologi *munasabah* berarti kecocokan, kesesuaian, dan hubungan.<sup>115</sup> Adapun ayat 143 surah Albaqarah ini memiliki munasabah terhadap ayat sebelumnya dan sesudahnya terkait perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsha, Yerusalem) ke Baitullah (Ka'bah, Makkah). Ayat sebelumnya menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat, dimana pemindahan tersebut mempunyai tujuan untuk mengarahkan kaum muslimin ke satu arah yang sama dan jelas.

Ayat 143 ini didalamnya terdapat berkorelasi dengan paragraf sebelumnya. Ayat ini menjelaskan tentang *ummatan wasathan* (umat tengah), dalam artian posisi tengah yang dimaksud adalah tidak mengingkari perintah Allah untuk mengikuti arah kiblat di depan Baitullah (Ka'bah).<sup>116</sup> Sebagaimana dijelaskan pada asbabun nuzul, bahwa orang-orang bodoh di anara manusia, yaitu

<sup>113</sup>Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Ed. H. Rusjdi Hamka (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1998), 329.

<sup>114</sup>Abu Nizhan, *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul (Komplikasi Kitab-Kitab Asbabun Nuzul)*, 1st ed. (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011), 11.

<sup>115</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munwwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif), 1412

<sup>116</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 413-415.

orang-orang kafir, mengingkari dan menentang tentang terhadap dipindahkannya kiblat pada ayat 142, maka pada ayat 143, Allah menjadikan kaum muslim sebagai umat pertengahan, pilihan (adil) dan umat terbaik.

Dapat dipahami pada ayat 142-145 surah al-Baqarah, bahwa Allah swt. menguji kepada kaum yang beriman, sipakah diantara mereka yang benar-benar beriman, dan siapa yang masih ragu-ragu. Bagi siapa saja yang mengerti dan memahami akan hikmah peristiwa perpindahan kiblat, sudah tentu iman mereka akan semakin tertanam. Tetapi bagi mereka yang masih ragu-ragu (bimbang), atau hanya ikut-ikutan dalam beragama, tanpa pengetahuan dan penghayatan, tentu iman mereka akan goyah dan semakin luntur.

#### E. Tafsir Ayat

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikianlah (juga) Kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang moderat...

Kata *ummatan wasathan* diartikan dengan umat pertengahan, yang pada saat ini bisa disebut dengan “umat moderat”. Itulah konsep Islam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt. Dan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad yaitu Islam yang merepresentasikan sifat rahmat terhadap alam semesta. Penggalan kata tersebut terdapat dalam firman Allah SWT. Surat Al-Baqarah ayat 143. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana gambaran tentang pergulatan umat saat itu, mengenai berpindahnya kiblat. Peristiwa tersebut adalah bentuk petunjuk Allah SWT. bahwa berpindahnya kiblat akan membawa pertikaian atau

perpecahan bagi yang tidak menerima ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.<sup>117</sup>

Pada ayat sebelumnya, Ayat 142 dijelaskan dengan penyebutan kata *sufaha'* yang berarti orang bebal (berpikiran dangkal), dalam arti mengeluarkan argumentasi tanpa dasar yang kuat. Mereka percaya bahwa Nabi Muhammad belum matang dalam berpikir, karena dia telah memutuskan arah kiblat dari arah yang berbeda tanpa berkomitmen pada suatu tempat.<sup>118</sup> Sehingga, sebab itu prinsip *wasathan* yang digambarkan pada ayat setelahnya merupakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah atau perepecahan tersebut, yakni rupa penghinaan kaum Yahudi kepada Rasulullah yang berupa bentuk ejekan. Rasulullah dianggap kurang konsisten terhadap ajarannya berupa berpindahnya arah kiblat. Hal tersebut merupakan dasar mereka dalam membantah Nabi dan menolak ajaran yang disampaikan.

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsirnya mengartikan *ummatan wasathan* adalah umat yang tengah. Maknanya sangat luas, dan dapat diartikan sebagai orang yang adil, tidak berat sebelah, adil ke kanan dan ke kiri, dan sebagainya. Menurutnya, ayat ini turun berkenaan dengan penegasan posisi umat Nabi Muhammad saw. dalam menegakkan jalan yang lurus sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. yakni umat yang baik, adil, seimbang (moderat), tidak

---

<sup>117</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 330.

<sup>118</sup>Ibid., 330.

termasuk umat yang hidup berlebih-lebihan dalam hal agama (ekstrim) dan tidak pula golongan orang-orang yang menyepelekan urusan agamanya.<sup>119</sup>

Menurutnya sebelum umat Islam, umat tergolong menjadi 2. *Pertama*, golongan *maddiyun* (matrealis), yaitu golongan orang yang hanya mementingkan keduniawian atau materi saja, seperti halnya orang Yahudi dan musyrikin. *Kedua*, golongan *ruhaniyun*, yaitu golongan orang yang terlalu fokus berpegang pada adat kebiasaan yang berkaitan dengan kejiwaan saja. Serta meninggalkan kenikmatan keduniawiaan. Golongan ini contohnya seperti golongan orang Nasrani, Shabiah dan golongan-golongan orang Hindu yang menyebab berhala-berhala.<sup>120</sup>

Buya Hamka menyebutkan umat Nabi Muhammad berbeda dengan umat sebelumnya, yang dimaksud adalah umat Yahudi dan Nasrani. Umat-umat tersebut memiliki sifat yang tidak baik, bahwasannya umat Yahudi yang terlalu condong terhadap hal dunia, harta benda. Bahkan dalam catatan kitab suci mereka sendiri, sedikit sekali hal yang menceriakan tentang akhirat. Sebab itu, ada yang mengatakan jika mereka masuk neraka hanya dalam beberapa hari, tidak akan lama. Di sisi lain, ajaran Kristen lebih mementingkan akhirat dan melewatkan segala gemerlap dunia. Itulah sebabnya mereka membangun pertapaan (biara) untuk pendeta dan menasihati pendeta untuk tidak menikah. Namun kegiatan spiritual yang terlalu dalam ini hanya bisa dilakukan oleh kelompok orang tertentu saja dan banyak yang melanggarnya karena bertentangan dengan fitrah manusia

---

<sup>119</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2nd ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 226.

<sup>120</sup>Ibid., 226.

yang normal. Hal ini terlihat kentara sekali terutama setelah agama Nasrani diakui menjadi agama kerajaan Romawi.<sup>121</sup>

Turunnya ayat ini memperingatkan umat Nabi Muhammad bahwa mereka adalah umat yang tengah, terpilih, terbaik, yang menempuh jalan lurus. Bukan yang terpaku pada hal yang berorientasi dunia, sehingga menjadi budak oleh benda dan materi. Serta bukan pula semata-mata yang hanya mementingkan rohani saja, sehingga bertentangan atau sulit dikerjkan penganutnya yang lantas banyak yang memilih melanggarnya.

Posisi pertengahan memiliki maksud tidak condong memihak ke kiri dan kanan menjadikan manusia untuk berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat dari berbagai penjuru oleh siapa saja, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi tersebut menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun.<sup>122</sup>

Allah menempatkan umat Islam pada posisi tengah untuk menyaksikan tindakan manusia, yaitu orang lain. Namun, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali Anda menjadikan Rasulullah sebagai saksi, yang bersaksi tentang kebenaran sikap dan tindakan Anda dan Anda juga menyaksikannya atau menjadikannya contoh dalam semua urusan Anda.<sup>123</sup> Menjadi umat pertengahan yang menempuh jalan lurus itu menerima dalam kenyataan. Percaya pada akhirat, lalu dibuktikan dengan beramal ketika di dunia. Mencari kekayaan (kuasa) untuk membela keadilan,

<sup>121</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 333.

<sup>122</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, 415.

<sup>123</sup>Ibid, 347.

mementingkan kesehatan jasmani serta rohani yang mana keduanya saling berkaitan dengan kesehatan yang lain. Memaksimalkan kecerdasan fikiran, akan tetapi juga disertai dengan menguatkan ibadah. Menjadi khalifah di muka bumi untuk mempersiapkan akhirat. Artinya selain iman di dunia juga ada akhirat, yaitu keberhasilan akhirat ditentukan oleh iman, amal saleh dan keikhlasan selama hidup di dunia ini.<sup>124</sup>

لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan malaikat menjadi saksi atas kamu.

Penggalan ayat ini dipahami agar umat Nabi Muhammad saw. (umat Islam) sebagai umat yang memiliki posisi *ummatan wasathan* menjadi saksi terhadap manusia. Dapat dipahami juga menjadi saksi atas umat-umat terdahulu atau umat lain. Sehingga dalam hal ini umat Islam memposisikan diri sebagai saksi dimasa mendatang, karena ia mengambil ibrah dari perilaku baik buruk dari umat sebelumnya.

T. M. Hasbi Ash Shiddiqie dalam tafsirnya menjelaskan bahwa supaya menjadi saksi atas perbuatan manusia yang dimaksud adalah menjadi saksi atas golongan umat yang materialis (yakni golongan umat yang hidupnya terlalu condong akan keutamaan kenikmatan duniawi, abai terhadap hak-hak Allah dan abai akan hal yang berkaitan dengan ruhani). Selain itu, sebaliknya supaya umat Islam menjadi juga menjadi saksi terhadap golongan umat atau orang-orang yang

<sup>124</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 330.

terlalu berlebihan dalam beragama, terlalu condong terhadap akhirat hingga menjauhi kenikmatan-kenikmatan duniawi. Sehingga berbuat dzolim terhadap diri sendiri.<sup>125</sup> Supaya menjadi saksi terhadap perbuatan manusia yang demikian (golongan yang pertama dan kedua), sehingga kamu (umat Islam) melebihi seluruh umat (menjadi umat pilihan dan terbaik) dengan jalan sebagai umat yang berlaku seimbang (moderat) dalam segala urusan.

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, umat Muhammad SAW. sebagai *ummatan wasathan* (umat jalan tengah), akan menjadi saksi atas umat pengikut nabi-nabi lain. Menjadi saksi tentang kebenaran akan risalah para rasul yang telah disampaikan kepada masing-masing umatnya. Serta Rasul Muhammad menjadi saksi juga terhadap umatnya dihadapan Allah SWT. kelak. Tentang sudahkah mereka para umatnya menjalankan ajaran yang beliau ajarkan dengan baik, atau malah mencampur-adukkan antara yang hak dan bathil, sebab sifat *wasath* yang kabur.<sup>126</sup>

M. Qureish Shihab juga menjelaskan bahwa menyaksikan perbuatan manusia dipahami dalam arti umat Islam di masa depan akan menyaksikan perbuatan manusia baik dan buruk. Maksud dari pengertian masa yang akan datang merujuk pada penggunaan kata kerja pada lafadz *لَتَكُونُوا* yang menunjukkan *fiil mudhori* (kata kerja akan datang). Penggalan kata ini menurut

<sup>125</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 226.

<sup>126</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 333.

pendapat ulama' menunjukkan isyarat tentang pergulatan pandangan pemikiran aneka isme pada saat itu. Sehingga prinsip *ummatan wasathan* yang diajarkan Rasulullah menjadi solusi, rujukkan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan isme-isme tersebut. Umat Islam dengan tuntunan Rasulullah akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT. bukan terpaku pada isme-isme yang bermunculan. Kemudian dari itu Rasulullah pun akan menjadi saksi kepada umatnya akan sikap dan pola tingkah laku mereka apakah sesuai dengan tuntunan illahi atau tidak.<sup>127</sup>

Prinsip wacana keberislaman yang ditawarkan Alqur'an melalui konsep *ummatan wasathan* menjadi saksi dalam kehidupan di dunia ini. Menjadi saksi tentang menolak pertentangan antar agama dan ilmu pengetahuan, antara sejarah masa lalu dan rencana kehidupan yang akan datang. Hal tersebut karena keberislaman yang demikian dapat dengan mudah bermasyarakat, melindungi batas moral dan spiritual secara tepat. Mengenai hal ini, dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan bahwa umat Nabi Muhammad SAW. Allah jadikan sebagai umat yang moderat dengan berbekal kekhususan dengan syariat yang sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang jelas,<sup>128</sup> dalam hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Hajj/22: 78:<sup>129</sup>

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ  
إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّىٰكُمُ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا

<sup>127</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 348.

<sup>128</sup>M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 491.

<sup>129</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 413.

شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۖ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ ۗ هُوَ مَوْلَى كُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَى  
وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjuang di jalan Allah dengan Jihad yang benar. Dia telah memilih Anda dan tidak mempersulit Anda untuk melakukan apa yang benar (Mengikuti) agama bapakmu Ibrahim. Dia (Allah) menamai kamu Muslim sejak lama, dan (namun) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu dan agar kamu semua menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Jadi berdoa, membayar zakat, dan berpegang teguh kepada Allah. Dia adalah wali Anda, Dia adalah wali terbaik dan penolong terbaik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Said, Bahwa Rasulullah SAW.

bersabda:<sup>130</sup>

Pada hari kiamat nanti Nabi Nuh as. dipanggil dan ditanya “*apakah engkau telah menyampaikan risalah?*”, Nuh menjawab “*sudah*”. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya “*apakah Nuh telah menyampaikan risalahnya kepada kalian?*”, mereka pun menjawab “*tidak ada pemberi peringatan dan tidak ada seorang pun yang datang sebagai pembawa risalah kepada kami*”. Kemudian Nabi Nuh ditanya “*siapakah yang dapat memberikan kesaksian untukmu?*”, Nabi Nuh menjawab “*Muhammad dan umatnya*”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “yang demikian itulah firman Allah SWT. dan demikian juga kami telah menjadikanmu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan”. Beliau bersabda, *wasath* itu berarti adil, lalu kalian diperintahkan dan diminta memberikan kesaksian atas diri kalian.

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

Kami juga tidak menentukan kiblat mana yang menjadi kiblat Anda (sekarang) tetapi seperti yang Kami ketahui (sebagaimana menjadi jelas) siapa yang mengikuti Utusan dan siapa yang melarikan diri.

Kiblat asalnya mulanya di Ka'bah. Sebagaimana ayat-ayat terdahulu menyebutkan bahwa Ka'bah adalah kiblat yang didirikan oleh nabi Ibrahim, dan lebih dulu dari Baitul Maqdis. Ka'bah dahulu pernah disyariatkan sebagai arah kiblat kemudian di alihkan ke Baitul Maqdis, lalu dikembalikan lagi. Sebab hal itu, orang Yahudi yang sempat bermegah-megah dan berbangga hati, serta merasa menang

<sup>130</sup>Syaikh Syafiyyur al-Mubarak, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 491-492.

karena orang Islam berkiblat sama, lalu mereka menunjukkan tantangan dan perlawanan. Begitu juga orang-orang munafik, mereka selalu mencari-cari persoalan yang kemudian ditimpakan kesalahannya kepada Rasulullah.<sup>131</sup>

Perpindahan kiblat tersebut boleh jadi menjadi pemicu timbulnya beragam pertanyaan dan keraguan bagi orang yahudi dan musyrikin, membingungkan juga bagi sebagian umat Islam. Namun merupakan sebuah ujian, hikmah dari peristiwa tersebut menjadikan jelas, siapa yang tetap beriman dengan selalu berpegang pada kebenaran dan siapa saja yang tergoyahkan sebab masih ragu-ragu lalu berpaling.<sup>132</sup>

Mengenai siapa saja tetap beriman dan mengikuti Rasulullah dan siapa yang berpaling sebenarnya Allah SWT. sudah mengetahuinya. Namun melalui peristiwa ini, Allah SWT. tak ubahnya seperti guru yang sudah mengetahui keadaan siswanya bahwa dia lulus atau tidak, akan tetapi untuk membuktikn pengetahuannya dalam dunia nyata, ia menguji siswa tersebut. Sehingga ketidaklulusan siswa tersebut berdasarjan hasil ujian itu menjadi nyata, bukan hanya bagi pihak sang guru saja, tetapi juga bagi siswa dan rekan-rekannya.<sup>133</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut/29: 2-3:<sup>134</sup>

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ  
اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Apakah orang mengira hanya mereka yang tersisa untuk mengatakan,

<sup>131</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 334

<sup>132</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 227.

<sup>133</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 349.

<sup>134</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 396.

"Kami beriman"? Dan tidak diuji?. Dan mereka menguji mereka sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Dia mengetahui orang-orang yang berbohong.

Adapun pada kalimat “*siapa yang membelot*” yang jika dilihat dari arti asalnya memiliki maksud bahwa merupakan petunjuk atas bentuk sikap berpaling atau mundur, yakni mundur dari kebenaran illahi.<sup>135</sup> Hal ini adalah orang-orang yang memiliki penyakit di hati mereka, yang setiap kali mereka berada dalam kesulitan, mereka akan memiliki keraguan di dalam hati mereka. Berbeda dengan orang-orang beriman yang dibimbing oleh Allah dan hati mereka berpegang teguh pada kebenaran. Dalam hal ini, apa yang Allah SWT. Ia dapat melakukan apa pun yang diinginkannya dan memberikan keputusan kepada makhluknya berdasarkan apa pun yang diinginkannya. Allah berhak membebani hamba-Nya dengan apa saja yang Dia kehendaki dan menghilangkan apa saja yang Dia kehendaki. Penguasa kebijaksanaan yang sempurna adalah semua argumen yang baik.<sup>136</sup>

Mengenai shalat kaum muslimin yang sementara menghadap ke Baitul Maqdis itu memiliki maksud yakni untuk mengetahui derajat ketaatan dan kepasrahan mereka umat Islam terhadap Rasulullah SAW. Hikmahnya dalam hal ini menunjukkan penjelasan bahwa akidah Islam tidak dibenarkan apabila

<sup>135</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid 5, Cet 1 (Jakarta: Al-Huda, 2004), 370.

<sup>136</sup>M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 494-495.

dipegang atau berada di seseorang yang dalam hatinya masih terdapat unsur-unsur percampuran dengan pemikiran lain dan unsur kemusyrikan.<sup>137</sup>

وَأَنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah...

Bagi orang yang cenderung ke kebiasaan lama dan melakukan hal baru, memindahkan kiblat adalah sesuatu yang terasa sangat berat. Kecuali orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa shalat menghadap Ka'bah adalah bentuk ketaatan kepada Allah, dan bukan karena ada rahasia di balik Ka'bah.<sup>138</sup>

Pemindahan kiblat merupakan ujian yang berat, apalagi bagi orang yang tidak siap. Namun demikian dari peristiwa tersebut terdapat hikmahnya, yakni agar seluruh umat manusia bersatu dalam menghadap kiblat atau arah fadpad dakam beribadat, yang akhirnya membentuk umat Islam bersatu padu dan seia sekata.<sup>139</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ, إِنَّ اللَّهَ بِأَنفُسِكُمْ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Penggalan ayat ini memberikan penjelasan, bahwa terhadap amal ibadah yang dilakukan umat Islam selama menghadap ke Baitul Maqdis kemudian dipindahkan ke Ka'bah tidaklah sia-sia. Sebab Allah SWT. tidak akan menyia-

<sup>137</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, terj. Oleh As'ad yasin dkk, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 160-161.

<sup>138</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 227.

<sup>139</sup>Ibid, 228.

niakan ketaatan atas iman mereka. Selain untuk menenangkan umat Islam dalam menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah umat Islam yang menghadap Baitul Maqdis tidak diterima oleh Allah SWT, ayat ini juga sebagai kabar gembira bagi keluarga orang-orang Islam yang telah meninggal dunia terlebih dahulu yang tidak sempat mengikuti menghadap ke Ka'bah.<sup>140</sup>

Penggalan pada ujung ayat selanjutnya, memberikan pesan kepada umat Islam bahwa Allah SWT. kasih sayangnya sangatlah melimpah, sehingga tidak mungkin amal sholeh para hambanya tersia-siakan. Serta Allah tidak akan menguji hambanya melebihi batas kemampuannya.<sup>141</sup>

Secara keseluruhan, ayat tersebut menegaskan bahwa barang siapa yang mengikuti Rasulullah SAW. dalam contoh ayat ini yaitu pada peristiwa berpindahnya kiblat. Selebihnya dalam artian mengikuti apa-apa yang diajarkan dan disampaikan Rasulullah, serta teladan yang dicontohkan baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Sehingga maka dari itu *ummatan wasathan* merupakan sebuah sifat yang telah Allah berikan kepada hambanya yang mengikuti sunah nabinya.

---

<sup>140</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 349.

<sup>141</sup>Ibid., 349

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI KONSEP MODERASI ISLAM DALAM PEMIKIRAN KONSEP ISLAM NUSANTARA**

#### **A. Konseptual Definisi Moderasi Islam**

Berdasarkan Penafsiran surah al-Baqarah ayat 143 dalam tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Mishbah, secara umum kata moderasi (*wasatīyah*) dimaknai dengan tengah-tengah, bagus, pilihan, adil, seimbang, dan terpuji. Adapun secara etimologis, Hamka, Hasbi dan Quraish Shihab mendefinisikan moderasi dengan bahasa yang beragam, misalnya oleh quraish shihab, moderasi adalah sikap keberagaman yang pertengahan dengan tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia menggambarkan moderasi seperti posisi ka'bah yang berada di pertengahan bumi.

Definisi tersebut mirip dengan pernyataan hamka bahwa moderasi berarti pertengahan, tidak terpaku kepada dunia saja, juga tidak semata-mata mementingkan rohani semata. Moderasi beragama adalah posisi seimbang antara keduanya. Pengertian ini juga selaras dengan pendapat hasbi as-shiddiqy. Menurutnya, moderasi adalah sikap yang seimbang, tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agama.

Titik temu dari beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa moderasi Islam adalah sebagai bentuk keseimbangan antara dua titik ekstrim: baik kanan atau kiri. Keseimbangan yang dimaksud tidak saja pada aspek alam dan material, tetapi juga aspek supranatural dan immaterial. Terhadap definisi yang dikemukakan para mufasir nusantara (Indonesia) ini dapat dikatakan sebagai definisi yang lebih menyeluruh dan komprehensif, sehingga tidak menyisakan ruang bagi umat untuk tidak bersikap moderat.

Pandangan di atas tentu sangat relevan dengan realitas masyarakat indonesia, baik dulu maupun saat ini. Relevansi itu setidaknya didasari dua alasan. Pertama, ada gejala eksklusivitas di kalangan umat beragama, sehingga mereka menganggap tafsirnya saja yang paling benar, sementara tafsir yang lain salah. Implikasinya adalah mereka enggan membangun kebersamaan dan kesetaraan antar sesama. Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan mengancam eksistensi agama dan umat beragama dalam waktu yang bersamaan. Kedua, kita hidup di atas bumi pluralitas dan diversitas yang luar biasa. Tidak saja berbeda suku, ras, golongan, bahasa, dan budaya, tapi juga agama dan aliran kepercayaan.<sup>142</sup> Keragaman ini harus dikelola dengan baik dan arif oleh setiap penghuni bumi Indonesia. Salah satu solusi untuk merawat keragaman itu adalah dengan berpikir dan bersikap moderat dalam segenap dimensi dan spektrum kehidupan. Oleh karena itu, definisi moderasi beragama yang holistik-komprehensif, sebagaimana ditawarkan

---

<sup>142</sup>Ahmad Mustafidin, "Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan," Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas 9, no. 2 (2021), 214.

hasbi, hamka, dan quraish shihab sangat relevan dengan realitas masyarakat dan bangsa indonesia.

Adapun dimensi (*wasathiyah*) modersi islam dalam beberapa aspeknya adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Akidah (ketuhanan)

Moderasi (*wasathan*) dalam aspek akidah meletakkan komponen iman berada pada tengah-tengah antara rasionlitas dan tekstual. Tidak terlalu melulu berpegang pada rasionalitas, hingga mengaburkan kejernihan iman. Sebaliknya juga tidak cenderung tekstualitas, hingga menyebabkan teks-teks wahyu menjadi jumud dalam berijtihad. Sebab, apabila cara pandang umat Islam terlalu condong terhadap salah satunya, hal tersebut dapat membahayakan bagi umat Islam sendiri karena dapat menimbulkan perpecahan hingga merusak citra integritas ajaran Islam.<sup>143</sup>

Akidah Islam yang benar dapat menciptakan suasana beragama yang baik, sebab aikdah tersebut tertanam pada diri umatnya berdasarkan fitrah manusia. Dapun puncak akidah adalah kesadaran dan pengakuan akan wujud Allah SWT. yang Maha Esa. Kepercayaan yang demikian, menempatkan Islam ditengah-tengah diantara mereka yang mengingkari adanya tuhan dan mereka yang mempercayai banyak tuhan. Serta menumbuhkan kesadaran ajakan

---

<sup>143</sup>Andi Aderus Banua dk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Unersalitas Islam*, I (Makassar: ICAAT Press, 2012), vii.

kepada manusia untuk memperhatikan alam raya melalui keindahan dan keteraturannya.<sup>144</sup>

## 2. Aspek Syariah

Moderasi pada aspek syariah berpandangan bahwa antara teks dan konteks harus selalu bersialektika, setara dan seimbang dalam mengambil hukum, serta dengan syarat tidak bertentangan Alqur'an dan Hadist, guna untuk mewujudkan kemaslahatan umat Islam.

Hukum Islam merupakan hukum yang fleksibel dan modern (mengikuti massanya). Maksudnya memiliki hukum yang tetap dan dapat berubah (*tsawabit* dan *mutaghoyyirat*). *Tsawabit* merupakan suatu hukum yang tidak dapat berubah, misalnya kewajiban sholat lima waktu, puasa ramadhan. Sedangkan hukum yang *mutaghoyyirat* merupakan hukum yang ketentuannya dapat berubah menyesuaikan waktu, situasi dan kondisi, namun dengan tetap tidak merubah maksud dan tujuan. Misalnya terkait perihal muamalah dan hal-hal yang bersifat duniawi.<sup>145</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, syariat merupakan refleksi sikap *wasathan*, artinya dengan bersikap yang tidak berlebih-lebihan dan mengambil keputusan dari berbagai pertimbangan (*ijtihad*).<sup>146</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an surah Al-Maidah ayat 77:

<sup>144</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 45.

<sup>145</sup>Andi Aderus Banua dk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Unersalitas Islam*, 50-51.

<sup>146</sup>Dkk Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat (Menebar Islam Rahmatan Lil'alamn, II* (Jakarta: Ikadi, 2012), 144.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ  
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Muhammad): “Wahai Ahli Kitab! Jangan melebih-lebihkan, karena itu tidak benar dalam agama. Dan jangan ikuti keinginan orang-orang yang tersesat sebelum (manusia) dan menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri telah tersesat dari Jalan yang Lurus.<sup>147</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan kita untuk tidak bertinglah laku berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam beragama. Sebab, berlebih-lebihan dalam beragama dapat menyesatkan dan menyimpang dari jalan yang lurus.<sup>148</sup>

Penegakkan moderasi (*wasath*) selain dalam berakidah dan syariah juga keseimbangan pada dasar prinsip-prinsip syariah yang sifatnya pasti dan ketentuan umum yang berkaitan dengan penerapan perinciannya. Ketentuan umum itu misalnya sebagai berikut<sup>149</sup>:

الْمَشَقَّةُ تُجَلِبُ التَّيْسِيرَ

*Kesulitan melahirkan kemudahan.*

Kaidah tersebut berkaitan dengan ketentuan hukum yang bersifat *mutaghoyyirat*. Demikian moderasi Islam dalam aspek syariat yang berkaitan dengan hukum fikih, menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan syariat atau hukum yang pasti (tidak boleh berubah), dengan ketentuan-ketentuan khusus yang ada kaitannya dengan suatu penerapannya.

### 3. Aspek Sosial (Hidup Bermasyarakat)

<sup>147</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 121.

<sup>148</sup>Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat (Menebar Islam Rahmatan Lil'alam)*, 154.

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 61.

Islam menghendaki umatnya agar hidup dalam bermasyarakat dengan memposisikan diri secara seimbang. Melaksanakan kebutuhan individu yang tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, dan sebaliknya. Islam memperhatikan keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Terdapat hak dan kewajiban individu yang harus dipelihara dan dilaksanakan, begitupun dalam bermasyarakat. Serta masing-masing hak dan kewajiban tersebut memiliki keharusan untuk sikap saling menghormati, agar dapat berjalan beriringan.

Sikap saling menghormati dalam pandangan *wasath* atau moderasi Islam itu tidak memandang suku, agama (kepercayaan), bahasa dan lain-lainya. Semua manusia itu dipandang sama. Maka sebab itu sesama manusia harus diperlakukan sebagai saudara kemanusiaan.

Selanjutnya, guna untuk menciptakan hubungan timbal balik yang baik dan harmonis pada masyarakat yang beragam (terdapat berbagai kepercayaan) maka pasti terdapat petunjuk yang memuat baik itu sebuah perintah maupun larangan.<sup>150</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam Alqur'an surah al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu melaknat orang-orang yang mereka sembah selain Allah, karena kelak mereka akan menghina Allah dengan melampaui batas tanpa dasar ilmu apapun. Jadi kami menganggap setiap bangsa untuk menjadi baik dalam pekerjaannya. Kemudian kepada Tuhan, di mana mereka akan kembali, dan Dia akan memberi tahu mereka apa yang mereka lakukan.<sup>151</sup>

<sup>150</sup>Ibid, 79-80.

<sup>151</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2012, 140.

#### 4. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

Politik merupakan aspek yang menunjukkan adanya keterlibatan antara agama dan negara. Politik dalam pandangan moderasi Islam (*wasath*) sama halnya dalam bidang syariah ataupun sosial bermasyarakat yang pada prinsipnya memiliki tujuan untuk kemaslahatan bersama.

Alqur'an dalam hal ini telah menunjukkan bagaimana seharusnya untuk bersikap moderat. Terdapat dua ciri pokok nilai yang harus tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dalam bidang politik. Pertama, *amar ma'ruf nahi munkar* (Ali'Imran, 3: 110).<sup>152</sup> Kedua, persoalan yang keputusannya diambil (diselesaikan) berdasarkan musyawarah (Asyura, 42: 38).<sup>153</sup>

Musyawarah dalam praktiknya dianjurkan bukan hanya dalam urusan politik kenegaraan saja, namun juga bisa diterapkan dalam persoalan-persoalan pribadi dengan dimusyawarahkan kepada orang terpercaya.

#### 5. Aspek Dakwah

Dakwah sebagai bentuk moderasi (*wasath*) dilakukan dengan penuh hikmah, tidak dengan kekerasan atau pemaksaan apalagi membunuh orang yang tidak bersalah. Dakwah dengan mengedepankan pendekatan kompromi, santun, dan ajaran perdamaian. Tegas namun bukan berarti dengan kekerasan,

---

<sup>152</sup>Ibid, 64.

<sup>153</sup>Ibid, 487.

tidak pula terlalu lemah hingga agama Islam diremehkan oleh orang-orang yang sombong dan keras hatinya.<sup>154</sup>

## B. Bentuk Aktualisasi Moderasi Islam dalam Pemikiran Islam Nusantara

Moderasi Islam hadir sebagai ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai prinsip keadilan, toleransi dan keseimbangan dengan mengedepankan persatuan, kesatuan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan membangun peradaban. Terbukti bagaimana ajaran agama Islam disampaikan atau didakwahkan mula oleh para walisongo dengan cara yang damai, tidak memaksakan, tidak menggunakan kekerasan, konflik antar suku, ekspansi militer dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) yang ada, serta yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah Islam. Ajaran Islam yang mereka ajarkan dikemas dengan cara-cara yang unik dan santun, misalnya dalam bentuk kesenian (melalui petunjukan wayang kulit, musik gamelan, dkk). Cara-cara seperti ini lah yang membuat Islam mudah diterima dan membentuk corak Islam baru, yakni Islam Nusantara.

Proses masuknya Islam dengan dakwahnya yang santun, ramah dan toleran, sehingga mudah diterima ini merupakan momentum bagaimana seharusnya Islam yang *rahmatan lil 'alamīn* dilakukan ajarannya dengan moderat.

### 1. Moderasi Islam Nusantara

#### a. Memahami Toleransi Antar Agama

---

<sup>154</sup>Amri Aziz dan Ahmad Baharuddi dalam Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas dan Universalitas Islam*, x.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamīn* (agama yang mengayomi seluruh alam). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan untuk menghapus semua agama yang ada selain Islam sendiri, tetapi Islam menawarkan adanya dialog dan sikap toleransi sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai. Alqur'an sendiri secara komprehensif telah menganjurkan umat Islam untuk bersikap toleran terhadap agama lain. Kesadaran bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah SWT., karena itu tidak mungkin untuk disamakan atau diseragamkan keseluruhannya.

Toleransi pada konteks masyarakat Indonesia atau Nusantara yang majemuk merupakan sebuah keharusan. Alqur'an memandang toleransi sebagai titik temu yang penting dalam membangun perdamaian yang menyeluruh.<sup>155</sup>

Sikap toleransi erat kaitannya dengan keadilan, persamaan dan keseimbangan. Nabi Muhammad SAW. dalam Alqur'an diperintahkan untuk berlaku demikian, dan selayaknya menjadi umat pengikut Nabi mengikuti sikap dan tingkah laku beliau.<sup>156</sup> Namun demikian, meskipun telah

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 518. Dan Abdul Malik Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 22.

<sup>156</sup>Q.S An-Nisa' ayat [4]: 135 "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apapun yang kamu kerjakan.*", Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemahannya*, 144.

melaksanakan dan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Nabi bukan berarti lantas manusia tersebut memposisikan diri dan berhak menilai orang lain, lebih-lebih terhadap orang yang berbeda.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. memberikan contoh perilaku yang mencerminkan toleransi dalam kesepakatan piagam madinah.<sup>157</sup> Kesepakatan tersebut menganggap bahwa, Muslim, Yahudi, Nasrani, dan kelompok lainnya adalah satu komunitas, yang berbagi tugas untuk saling melindungi, saling tolong-menolong dalam menciptakan keamanan bersama. Masing-masing mereka memiliki hak kebebasan dalam beragama.

#### b. Toleransi Antar Budaya

Keberagaman merupakan kekayaan masyarakat yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, namun pada waktu yang sama keberagaman itu juga menjadi tantangan tersendiri. Sebab perbedaan itu rawan menimbulkan konflik. Tingginya rasa kesukuan, tindakan yang anarkis dan kurangnya rasa saling menghormati dapat merusak persatuan dan mengancam keutuhan yang kemudian berujung pemicu konflik. Berdialog dan kerja sama dengan berprinsip pada asas kesetaraan, kebersamaan, toleransi dan saling menghormati diperlukan untuk mewujudkan kerukunan bersama.

Keragaman budaya di Indonesia atau Nusantara ditunjukkan dengan masing-masing tiap daerah yang mempunyai corak sendiri. Masing-masing

---

<sup>157</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 24.

tersebut mempunyai ciri khasnya. Misalnya pada pakaian adat, bentuk rumah, upacara ritual, bahasa dan tradisi lainnya. Contohnya pada upacara ritual adat pemakaman suku toraja. Dimana mayat tidak dikubur dalam tanah, melainkan diletakkan didalam goa. Beda lagi suku umat Hindu dibali, dalam upacara ritual *ngaben* mayat tidak dikubur didalam tanah, melainkan dibakar. Hal itu dalam ajaran kepercayaan mereka merupakan sebagai bentuk persembahan (penyucian roh).

Namun dari perbedaan-perbedaan yang ada, masyarakat Indonesia tetap bisa menjalani kehidupan dengan damai dan rukun. Dengan tetap menjunjung rasa toleransi, saling menghargai hak asasi manusia, dan melakukan jalan damai atau musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Islam adalah agama yang rahmat, rahmatnya bagi seluruh alam semesta. Terhadap keberagaman tersebut selain bertoleransi terhadap budaya yang ada, Islam dalam berbaur dengan budaya memposisikan diri sebagai agama yang mengajarkan moderat. Sehingga dapat ditemukan perpaduan atau akulturasi<sup>158</sup> budaya yang memuat tradisi yang sudah ada dengan ajaran Islam.

---

<sup>158</sup>Akulturasi adalah perpaduan budaya yang menghasilkan budaya baru, dengan tidak mengurangi unsur asli budaya asalnya. Puji Astuti, *Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Samarinda*, Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1 (2014), 311. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi pada kelompok sosial yang berkebudayaan tertentu dalam menghadapi kebudayaan lain yang berbeda, dengan penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian ada reaksi keseragaman. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), 94

Sebagaimana awal mula Islam lahir di Arab yang kemudia tersebar luas keberbagai penjuru dunia. Pendekatan yang paling populer adalah melakukan hubungan perdagangan, yang pada perkembangannya Islam dengan mudah diterima, karena Islam tidak merusak tradisi setempat. Melainkan dengan melakukan akulturasi terhadap budaya setempat yang perlu diperbaiki dengan etika yang baik. Contohnya dapat dijumpai seperti masjid Demak. Masjid tersebut diambil dari konsep meru yang sama terdapat juga pada tradisi budaya bangunan (Hindu-Budha). Meru pada masjid Demak dibentuk dalam tiga susunan oleh para sunan Kalijaga. Melambangkan tiga tahapan keberagamaan seorang muslim, yakni iman, Islam, dan ihsan.<sup>159</sup>

Contoh lain misalnya, sapaan pengucapan salam sewaktu bertemu orang lain baik yang sesama muslim maupun non-muslim, sebagai pengganti ucapan selamat pagi atau selamat malam atau sebaliknya. Hal tersebut diperbolehkan, sebab nilai sebenarnya yang terkandung dalam ucapan salam adalah mendoakan orang lain, yakni selamat. Sehingga tidaklah salah apabila secara prinsip ucapan salam diganti dengan ucapan yang lebih dialogis, adaptif, humanis, atau yang lebih komunikatif seperti ucapan selamat pagi atau lainnya. Pergantian bahasa sapaan tersebut

---

<sup>159</sup> Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 92.

menurut Gus Dur diperbolehkan sebab merupakan digunakan sebatas interaksi sosial. Tidak pada ibadah sakral, seperti sholat.<sup>160</sup>

## 2. Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi

Moderasi Islam merupakan salah satu karakteristik Islam sebagai sebuah agama. Moderasi Islam menyeru pada cara berdakwah yang toleran, santun, dan menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan radikal. Liberal yang memiliki arti memahami Islam dengan terlalu condong terhadap hawa nafsu dan logika, sehingga menimbulkan pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam artian memaknai Islam secara tekstual saja dan menghilangkan fleksibilitas ajaran agamanya, sehingga membuat kesan bahwa ajaran Islam itu kaku dan tidak mampu menyesuaikan realitas.<sup>161</sup>

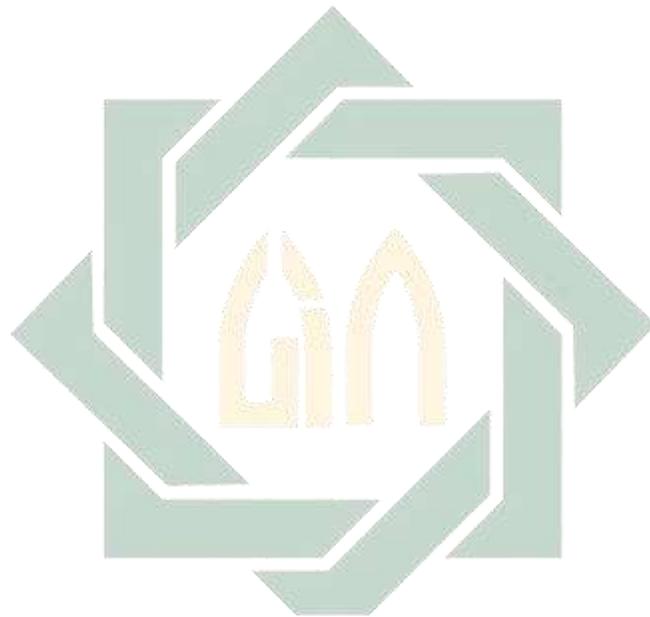
Maka Islam dalam konteks Indonesia lahirlah istilah “Islam Nusantara”, sebagai bentuk moderasi Islam di Indonesia. Islam yang berusaha belajar melihat kembali sejarah pada masa walisongo, yakni Islam yang damai, santun, dan ramah. Islam yang berusaha mengakomodasikan dan menghargai tradisi budaya, namun tetap menegakkan syariat.

Kemampuan yang demikian menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara itu sebagai bentuk perwujudan nilai moderasi Islam di bumi Nusantara, serta *kerahmatan* Islam melalui konsep Islam Nusantara menunjukkan betapa Islam itu menjunjung tinggi nasionalisme atau *hubbul*

<sup>160</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 204.

<sup>161</sup>Afrizal Nur, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, An-Nur 4, No. 2 (2015), 209.

*wathan* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya setempat yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

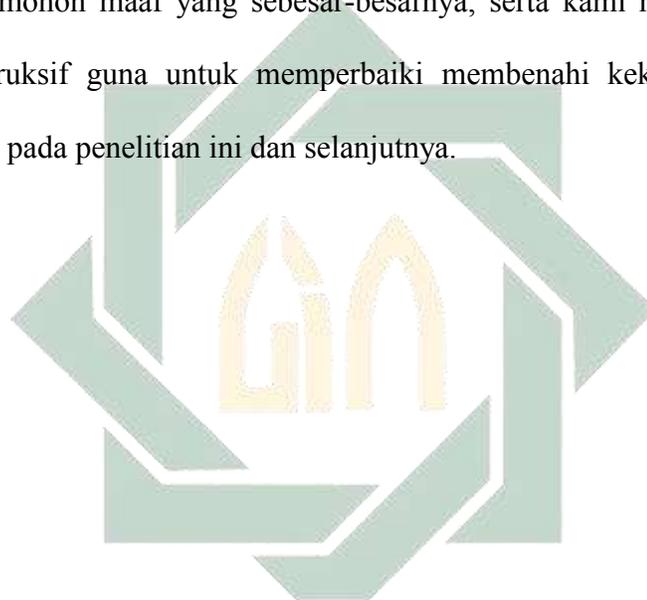
#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penafsiran ayat *ummatan wasathan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143 dan Moderasi Islam dalam pemikiran konsep Islam Nusantara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep moderasi Islam dalam surah Al-Baqarah ayat 143 menunjukkan bahwa, *ummatan wasathan* adalah umat Islam yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad, yaitu menjadi umat yang *wasath* (moderasi). *Wasath* (moderasi) dalam artian menjadi umat yang adil dan seimbang (moderat) pada berbagai hal, baik dari segi syariah, akhlak maupun muamalah, sehingga umat Islam dapat mencapai kehidupan yang harmonis *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
2. Aktualisasi moderasi Islam dalam konsep Islam Nusantara menunjukkan Islam itu ajara yang memiliki karakter santun, dan moderat, yang berinteraksi dengan tradisi budaya yang ada di Indonesia, sehingga menghasilkan kontekstualisasi ajaran agama yang harmonis. Islam Nusantara sebagai bentuk moderasi Islam di Indonesia merupakan representasi visi Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*. Ajarannya dapat menyentuh segala aspek kehidupan dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan, mengedepankan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, dan non diskriminatif.

**B. Saran**

Penelitian ini yang secara sistematis telah selesai sampai akhir, dan telah dilakukan dengan semaksimal kemampuan. Apabila terdapat salah kata atau kekeliruan kami mohon maaf yang sebesar-besarnya, serta kami mengharapkan saran yang konstruktif guna untuk memperbaiki membenahi kekurangan atau bahkan kesalahan pada penelitian ini dan selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: ELEX MEDIA KOPUTINDO, 2006.
- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Abu Nizhan. *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul (Komplikasi Kitab-Kitab Asbabun Nuzul)*. 1st ed. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011.
- Abu Yazid. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Achmad Satori Ismail, Dkk. *Islam Moderat (Menebar Islam Rahmatan Lil'alamin*. II. Jakarta: Ikadi, 2012.
- Adib Bisri, Munawwir. *Adib Bisri Dan Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab, Cet. 1, (Surabaya: Pustaka Progresif*. I. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Agama, Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, 2012.
- Ahmad Baso. *Ahmad Baso, Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia*. I. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- . *Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*. II. Pustaka Afid, 2017.
- Ahmad Sahal, dan Munawwir Aziz, Dkk. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh*

*Hingga Paham Kebangsaan*. Edited by Ahmad Sahal dan Munawwir Azizi. 1st ed. Bandung: Pustaka Mizan, 2015.

Akhmad Jenggis Prabowo. *Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: NFP Publishing, 2011.

Andi Aderus Banua dk. *Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Unersalitas Islam*. I. Makassar: ICAAT Press, 2012.

Anslen Straus dan Julie Corbin, terjemah M. Shodiq dan Imam Muttaqin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah Dan Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Azyumardi Azra. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Impulse, 2007.

Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.

Darori Amin. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gramedia, 2000.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Edited by Departemen Agama RI. Syamil Qur. Jakarta: Syamil Qur'an, 2012.

———. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Edited by Tim Syamil Qur'an. 1st ed. Jakarta: Syamil Qur'an, 2012.

Fatah Sulaiman, Asep Ridwan. *STUDI KEBANTENAN Dalam Perspektif Budaya Dan Teknologi*. Jakarta: Untirta Press, 2019. <http://www.up.untirta.ac.id>.

HAMKA, Prof. DR. *Tafsir Al-Azhar*. Edited by H. Rusjdi Hamka. J: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 1998.

- Ilham Muchtar. “‘Ummatan Wasathan’ Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy.” *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>.
- Imaduddin Rahmat. *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Edited by Singgih Agung Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2003.
- M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al- Atsari. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by dkk M.Yusuf Harun. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- M. Alaika Salamullah. *Akhlaq Hubungan Horizontal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- M. Dawam Rahardjo, Muntaha Azhari, Abdul Mun’im Saleh. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=kIYeAAAAMAAJ>.
- M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an, Syarah Alfaadzhu Qur’an*. Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- M. Hilaly Basya. “Menelusuri Artikulasi Islam Moderat Di Indonesia.” *Madina*, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur’an, Kajian Kosakata*. I. Lentera Hati, 2007.
- . *Kaidah Tafsir*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. v. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- . *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang:

- Lentera Hati Group, 2019.  
<https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ>.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.  
<https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C>.
- Mahmud Syaltut. *Al-Islam: Akidah Wa Syariah*. Kairo: Darul Syuruq, 2001.
- Moqsith, Abdul. “Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara).” *Harmoni, Jurnal Multi Kultural Dan Multi Religious* 15, no. 2 (2016): 20–32.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2019): 153–68. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>.
- Muhammad Rafi’i. *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran Dan Epistemologinya*. Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2019.
- Muhammad Sulton Fatoni. *Buku Pintr Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.
- Mustafidin, Ahmad. “MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEINDONESIAAN.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.
- Mustaqim, Abdul. “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur).” *Disertasi*, 2007.
- Nawawi. *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi, 2012.
- Romli, Mohammad Guntur. *Islam Kita Islam Nusantara. Muhammad Guntur Romli*. Vol. 1. Tangerang Selatan: Ciputat School, 2016.
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam." *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–31. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>.
- Soelaiman Fadeli, Mohammad Subhan. *Antologi NU Sejarah Istilah- Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- T. M. Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Umam, Rozi El. "Konsep Islam Nusantara: Kajian Ayat-Ayat Multikultural Dalam Tasir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Qurish Shihab," 2018, 1–154.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Zainul Milal Bizwie. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.